



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-AHZAB
AYAT 32-35**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ANDUNG
NIM. 13 310 0005**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2018**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-AHZAB
AYAT 32-35
SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

ANDUNG

NIM. 13 310 0005

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

H. Ali Anas Nasution, M. A
NIP. 19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II

Muhlison, M. Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2018

Hal :Lampiran Skripsi
A.n. **Andung**
Lampiran: 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidempuan, 4 Juni 2018
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Andung** yang berjudul:“**Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surah Al-Ahzab Ayat 32-35**”, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka kami harapkan Saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasahnya.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat di maklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

PEMBIMBING I


H. Ali Anas Nasution, M.A
Nip. 19680715200003 1 002

PEMBIMBING II


Muhlison, M. Ag
Nip. 19701228 200501 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ANDUNG**
NIM : 133100005
Jurusan/ Program Studi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-1
JudulSkripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG
TERKANDUNG DALAM SURAH AL-AHZAB
AYAT 32-35**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan, dan hasil penelitian.

Seiringan dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka pihak Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 4 Juli 2018

Pembuat Pernyataan,



ANDUNG
NIM : 133100005

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andung
NIM : 13 310 0005
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul, NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-AHZAB AYAT 32-35 beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidempuan

Tanggal: 4 Juni 2018



Andung

ANDUNG
NIM. 13 310 0005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

BERITA ACARA UJIAN MUNAQASAH

Ketua sidang bersama anggota-anggota penguji lainnya setelah memperhatikan hasil ujian mahasiswa :

Nama : Andung
NIM : 133100005
Fakultas/Jur : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI

Anggota sidang ini menyatakan :

LULUS/LULUS-BERSYARAT/MENGULANG (*)

Ujian Munqasah skripsi IAIN Padangsidimpuan dengan Nilai 78,75 (B) ditambah
Ujian Komprehensif 75,5 (B) sehingga menjadi 78,62 (B).
Dengan demikian mahasiswa tersebut telah menyelesaikan seluruh beban studi yang telah
dijelaskan IAIN Padangsidimpuan dan memperoleh YUDISIUM :

- CUMLAUDE
- AMAT BAIK ✓
- BAIK
- CUKUP
- GAGAL (*)

Anggota sidang IPK 3,44 oleh karena itu diberikan kepadanya hak memakai gelar **SARJANA**
EDUKASIKAN (S.Pd) dan segala hak yang menyertainya.

Mahasiswa yang namanya di atas terdaftar sebagai alumni ke 3347.
Demikian berita acara ini dibuat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 04 Juli 2018
Panitia Ujian Munqasyah Skripsi
IAIN Padangsidimpuan

Sekretaris

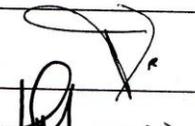

M. Arif Pane, S.Ag., M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

Anggota Penguji:

1. Ali Anas Nasution, M.A
(Penguji Isi dan Bahasa)
2. Dra. Asnah, M.A
(Penguji Metodologi)
3. Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd
(Penguji Umum)

Ketua


Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

1. 
2. 
3. 


**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : **ANDUNG**
NIM : **13 310 0005**
JUDULSKRIPSI : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERKANDUNG DALAM SURAH AL-AHZAB
AYAT 32-35**

Ketua



Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016

Sekretaris



H. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

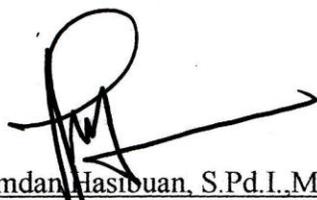


H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

Anggota



Dra. Asnah, M.A
NIP. 19651223 199103 2 001



Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 19701231 200312 1 016



H. Akhiril Pane, S. Ag., M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 04 Juli 2018/ 08.30 WIB s./d 12.00 WIB
Hasil/Nilai : 75,62(B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,44
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang Padangsidimpuan Telp (0634) 22080 Fax 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERKANDUNG DALAM SURAH AL-AHZAB AYAT
32-35**

**NAMA : ANDUNG
NIM : 13 310 0005
FAK/JURUSAN : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-1**

**Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Padangsidimpuan, 4 Juli 2018

Dekan,



**Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk dan hidayah untuk umat manusia.

Skripsi ini berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Ahzab Ayat 32-35”** disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan peneliti. Namun berkat bimbingan dan doa dari orang tua dan arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Ali Anas Nasution, M.A pembimbing I dan Bapak Muhlison, M.Ag pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta seluruh Civitas Akademik IAIN Padangsidimpuan.
3. Ibu Hj. Zulhimma S.Ag., M.Pd Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam serta
5. Bapak Drs. Samsuddin, M.Ag selaku dosen penasehat yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Kepada seluruh dosen yang telah memberikan sejumlah ilmu pengetahuan selama mengikuti program pendidikan strata satu di IAIN Padangsidimpuan.
7. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan.
8. Ayahanda (Alm. Muslim) dan ibunda (Maharani), yang telah berjasa mengasuh dan mendidik peneliti yang tidak pernah mengenal lelah, selalu memberikan bantuan moril, material an selalu bersabar dalam memberikan motivasi dan mendoakan peneliti.
9. Kakanda peneliti yang telah memberikan motivasi kepada peneliti (Rosdewi, Sofyanuddin, Sumarni, Ade Ririyani, dan Aidil Hamdi Nasution) mudah-mudahan mereka semua sukses dan di ridhai oleh Allah SWT.
10. Seluruh teman-teman PAI-1, khususnya buat sahabat-sahabatku (Mahlil Harahap, Wahyu Arianto Harahap, Noni Hariyanti, Nur Kholila, Risna Aryani, Fauziah, Nora, Peprina, Nurilan, Hadijah, Ummi Erwina, Nurdiani, Nadla) yang telah memberi motivasi dan nasehat ketika penulis mulai jenuh sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang budiman untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridho dari Allah SWT. Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT, semoga kita semua mendapat petunjuk dan inayah-Nya, untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Padangsidimpuan, Juni 2018

Penulis,



ANDUNG

NIM. 13 310 0005

ABSTRAK

Nama : Andung
Nim : 133100005
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah
Al-Ahzab Ayat 32-35
Tahun : 2017

Skripsi ini berjudul: **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Ahzab Ayat 32-35”**, yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah: *Pertama*, bagaimana penafsiran mufassir mengenai surah Al-Ahzab ayat 32-35. *Kedua*, nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam surah Al-Ahzab ayat 32-35. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui penafsiran mufassirin mengenai surah Al-Ahzab ayat 32-35 dan untuk mengetahui nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam surah Al-Ahzab ayat 32-35.

Data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah data yang bersifat primer dan sekunder. Sumber data primer ialah data yang diperoleh dari sumber inti. Dalam melakukan kajian suatu ayat maka jelaslah bahan yang menjadi sumber data primernya adalah Al-Qur'an, tepatnya Al-Ahzab ayat 32-35. Data sekunder ialah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian dan memberi interpretasi terhadap sumber lain. Sumber data sekunder dapat berupa kitab-kitab tafsir maupun buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian. Dalam menyusun penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat *library research*. *Library research* adalah penelitian yang dilaksanakan menggunakan literatur (kepuustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

Metode yang digunakan dalam menganalisis tulisan ini adalah metode tahlili. Metode ini menguraikan makna yang dikandung Al-Qur'an, ayat demi ayat, sesuai urutannya dalam Al-Qur'an. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini maka dapat diambil kesimpulan bahan penafsiran Al-Ahzab ayat 32-35 adalah suatu perintah Allah SWT bagi hamba-Nya, yaitu perintah untuk melaksanakan perilaku Islam yang sebenarnya. Kajian ini menunjuk bahwa dalam surah Al-Ahzab ayat 32-35 terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi: (1) Nilai pendidikan berbicara. (2) Nilai pendidikan tabarruj. (3) Nilai pendidikan keimanan. (4) Nilai pendidikan ketaataan. (5) Nilai pendidikan kejujuran. (6) Nilai pendidikan kesabaran. (7) Nilai pendidikan tawadhu'. (8) Nilai pendidikan sosial. (9) Nilai pendidikan ibadah.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Kerangka Pikir	9
H. Metodologi Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	14

BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam.....	15
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.....	17
C. Objek Pendidikan Islam	27
D. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam.....	29
E. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	30

BAB III TAFSIRAN SURAH AL-AHZAB AYAT 32-35

A. Bunyi Ayat dan Terjemahan Surah Al-Ahzab Ayat 32-35	35
B. Asbabun Nuzul Surah Al-Ahzab Ayat 32-35.....	36
C. Makna Mufradat.....	36
D. Tafsiran Surah	38
1. Tafsir Al-Maraghi	38
2. Tafsir Al-Misbah.....	58
3. Tafsir Jalalain	76
4. Tafsir Al-Muyassar	79

**BAB IV NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH AL-AHZAB
AYAT 32-35**

A. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surah Al-Ahzab Ayat 32-35	83
1. Nilai Pendidikan Berbicara	83
2. Nilai Pendidikan Tabarruj	84
3. Nilai Pendidikan Keimanan	85
4. Nilai Pendidikan Ketaatan.....	87
5. Nilai Pendidikan Kejujuran.....	87
6. Nilai Pendidikan Kesabaran.....	88
7. Nilai Pendidikan Tawadhu	89
8. Nilai Pendidikan Sosial	91
9. Nilai Pendidikan Ibadah.....	93
B. Analisa.....	96
C. Keterbatasan Penulis	98

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran-saran.....	101

DAFTAR KEPUSTAKAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang merupakan suatu ibadah jika membacanya. Dalam defenisi “kalam merupakan kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dan dengan menghubungkan kepada Allah berarti tidak termasuk semua kalam manusia, jin dan malaikat.”¹ Keistimewaan Al-Qur'an sangat luar biasa, oleh karena itulah penulis tertarik menggali secara mendalam pendidikan-pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pedoman untuk hidup dan mencari pendidikan yang sebenarnya.

الَّذِي ۞ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ۞ عَلَّقِي مَنْ إِلَّا نَسْنَنَ خَلَقَ ۞ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِأَسْمِ أَقْرَأُ
 ۞ يَعْلَمُ لَمْ مَا إِلَّا نَسْنَنَ عَلَّمَ ۞ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq:1-5).²

¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an* (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 1994), hlm. 17.

² Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan* (Semarang: HALIM Publishing & Distributing, 2013), hlm. 236.

Allah menurunkan wahyu pertama yang berisi perintah untuk belajar. Untuk itu kita dituntut untuk menuntut ilmu, baik belajar sendiri maupun belajar dalam lembaga pendidikan. Karena dengan adanya ilmu kita bisa mengetahui apa tugas dan tujuan kita hidup di dunia ini, tidak hanya itu dengan ilmu kita bisa mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Adapun pendidikan adalah proses atau upaya memanusiakan manusia yang pada dasarnya adalah mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga memiliki kemampuan hidup yang optimal baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral religius dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Tentu saja, pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan mendewasakan anak, baik kedewasaan intelektual, sosial dan moral. Pendidikan merupakan proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya dalam mengisi berbagai peran dan pekerjaan masyarakat.³

Selain itu, pendidikan juga dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada individu supaya dapat dipergunakan oleh dirinya sendiri atau masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan *milleu* yang selalu berubah. Sehingga dengan sendirinya pendidikan dapat membentuk

³Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm. 19.

kepribadian yang berisikan nilai-nilai yang sesuai dengan nilai Qur'ani yang nantinya akan memandu manusia dalam membina kehidupannya.⁴

Di hadapan Allah manusia tidak ada perbedaan, baik dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, jenis ras, dan perbedaan suku, yang membedakannya hanyalah iman dan taqwa. Iman dan taqwa dapat kita peroleh dengan adanya ilmu. Hal ini sesuai firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 32-35:

الَّذِي فِطَّمَ بِالْقَوْلِ تَخَضَعْنَ فَلَا اتَّقَيْنَ إِنْ النِّسَاءِ مِّنْ كَأُحَدِّ لَسْتُنَّ النَّبِيِّ يَنْسَاءِ
 لِي الْجَهْلِيَّةِ تَبْرُجَ تَبْرَجَ وَلَا بُيُوتِكُنَّ فِي وَقَرْنَ ﴿٣٢﴾ مَعْرُوفًا قَوْلًا وَقُلْنَ مَرَضٌ قَلْبِهِ فِي
 مَّ لِيذْ هَبَ اللَّهُ يَرِيدُ إِنَّمَا وَرَسُولُهُ وَاللَّهُ وَأَطِعْنَ الزَّكْوَةَ وَءَاتِينَ الصَّلَاةَ وَأَقِمْنَ الْأُ
 يُّوتِكُنَّ فِي يُتْلَى مَا وَادَّ كُرْنَ ﴿٣٣﴾ تَطْهِيرًا وَيُطَهِّرُكُمْ الْبَيْتِ أَهْلَ الرَّجَسَ عَنكَ
 سَلِمَتِ الْمُسْلِمِينَ إِنَّ ﴿٣٤﴾ خَيْرَ الطِّيفِ كَانَ اللَّهُ إِنْ وَالْحِكْمَةَ اللَّهُ آيَتِ مِنْ
 رِينَ وَالصَّدِيقَاتِ وَالصَّدِيقِينَ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُ
 تَيْمِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالصَّبْرَاتِ وَالصَّبْرَةَ

⁴Said Agil Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm.7.

كَثِيرًا اللَّهُ وَالذَّاكِرِينَ وَالْحَافِظَاتِ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظِينَ وَالصَّيِّمَاتِ وَالصَّامِتَاتِ
عَظِيمًا وَأَجْرًا مَغْفِرَةً لَهُمُ اللَّهُ أَعَدَّ وَالذَّاكِرَاتِ

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui. Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”(Q.S.Al-Ahzab:32-35).⁵

Adapun ayat yang selaras dengan surah Al-Ahzab ayat 32-35 ini adalah:

ثِيْرًا لِلّٰهِ وَذَكَرَ الْاٰخِرَ وَالْيَوْمَ لِلّٰهِ يَرْجُوْا كَاَنْ لَّمِنْ حَسَنَةً اَسُوْةَ اللّٰهِ رَسُوْلٍ فِىْ لَكُمْ كَاَنْ لَّقَدْ

5

⁵Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan* (Semarang: HALIM Publishing & Distributing, 2013), hlm. 422.

Artinya:“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S.Al-Ahzab: 21).⁶

عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنِّي لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَتَأَمَّرُونَ

خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنِّي لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ يَتَأَمَّرُونَ

Artinya:“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Q.S.Al-Hujurat:13).⁷

Islam adalah agama yang sangat menghormati, menjaga dan memuliakan kedudukan wanita, karena itulah Allah SWT memerintahkan agar wanita mampu menjaga martabat dirinya, keluarganya dan suaminya. Salah satu perintahnya tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 32-34 dimana Allah SWT memerintahkan kaum wanita agar menjaga etika dalam berbicara, mengutamakan rumahnya dibandingkan yang lainnya dan hendaklah mereka menghindari tingkah laku orang-orang Jahiliyah terdahulu. Rumah adalah tempat yang menjadi benteng pertahanan bagi kaum wanita dari berbagai hal-hal negatif seperti mencegah fitnah, mencegah bertingkah laku yang mencerminkan orang Jahiliyah terdahulu. Sedangkan surah Al-

⁶Ibid., hlm. 420.

⁷Ibid., hlm. 517.

Ahzab ayat 35 menjelaskan perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama dalam melaksanakan amal ibadah tanpa melihat perbedaan dari keduanya kecuali iman dan taqwa.

Hal inilah yang menjadi renungan kepada penulis sehingga melaksanakan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Ahzab Ayat 32-35.

B. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah yang dibuat penulis untuk menghindari kesalahpahaman dalam judul adalah:

1. Nilai adalah harga dalam makna, harga sesuatu, angka kedalaman, kadar mutu banyak sedikitnya isi.⁸ Nilai dalam penelitian ini merupakan kumpulan dari ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini.
2. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.⁹
3. Pendidikan Islam adalah kata “Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu yakni pendidikan yang berwarna Islam. Pendidikan Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan agama Islam. Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik agar

⁸Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru* (Surabaya; Amelia,2003), hlm. 290.

⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), hlm. 259.

tercapai perkembangan yang maksimal dan positif.¹⁰ Pendidikan yang dimaksud penulis dalam tulisan ini adalah segala pesan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang berperan sebagai penerima pesan yang dapat membantu perkembangan jasmani dan rohani manusia yang berdasarkan surah Al-Ahzab ayat 32-35.

C. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ahli tafsir tentang surah Al-Ahzab ayat 32-35?

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 262.

2. Nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam surah Al-Ahzab ayat 32-35?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memaparkan penafsiran ahli tafsir tentang surah Al-Ahzab ayat 32-35.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam surah Al-Ahzab ayat 32-35.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini ialah:

1. Menambah ilmu pengetahuan baru tentang banyaknya pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an.
2. Dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 32-35.
3. Penelitian ini bermanfaat dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.
4. Menambah pengetahuan bagi para pembaca.

F. Penelitian Terdahulu

Saudara Saiful Bahri yang meneliti pada tahun 2010 dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Baqarah Ayat 117." Menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam surat

tersebut adalah nilai keimanan, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan kebenaran, dan nilai pendidikan ketakwaan.¹¹

Saudari Anna Maria yang meneliti pada tahun 2013 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah An-Nisa’ Ayat 58-59.” Menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam surat tersebut adalah nilai amanah, nilai keadilan, nilai keadilan dan kepatuhan, nilai kedisiplinan, dan nilai keimanan.¹²

Adapun perbedaan yang akan diteliti antarapenelitianterdahuludenganpenelitian yang akandilakukanadalahayat yang akanditafsirkan. Sedangkanpembahasan dalam penelitian di atas sama dalam metode penafsiran ini. Adapun peneliti sendiri akan membahas “Nilai-Nila Pendidikan yang Terkandung dalam surah Al-Ahzab ayat 32-35.”

G. Kerangka Pikir

Berdasarkan penjelasan mengenai pendidikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari nilai keagamaan, ilmiah, amaliah, akhlak dan nilai sosial. Dalam hal ini penulis mencoba menggambarkan bagaimana keterpaduan nilai-nilai tersebut. Nilai ini bisa muncul secara bersamaan, yaitu dari penerapan nilai amaliah, seperti menjaga tingkah laku, tidak ada

¹¹Saiful Bahri, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Baqarah Ayat 117* (Padangsidimpuan: tp, 2010), hlm. 76.

¹²Anna Maria, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah An-Nisa’ Ayat 58-59* (Padangsidimpuan: tp, 2013), hlm. 55.

perbedaan laki-laki dengan perempuan di mata Allah SWT. Untuk memaknai ayat ini penulis melihat penjelasannya secara umum, kemudian dikhususkan lagi yakni menjaga etika dalam berbicara dan tingkah laku serta kesamaan dalam beribadah lebih diperkecil lagi cakupannya seperti kesamaan beribadah laki-laki dengan perempuan di mata Allah.

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat.¹³ Sedangkan menurut Supardi, metode deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Berdasarkan metodenya, penelitian ini menggunakan dan menginterpretasi obyek apa adanya.

Penelitian ini juga termasuk *Library Research*, yaitu kajian terhadap beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Penelitian ini juga merupakan penelitian Tafsir, yaitu suatu contoh, macam,

¹³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

atau ragam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran Al-Qur'an yang pernah dilakukan oleh generasi yang terdahulu untuk dapat diketahui dengan pasti tentang berbagai hal-hal yang terkait dengannya.

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2017. Waktu ini digunakan dalam rangka pengambilan data sampai metode penelitian. Penelitian ini disebut dengan penelitian kualitatif bersifat *Library Research* (Penelitian Kepustakaan).

2. Sumber Data

Disebabkan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka sumber data dalam penelitian ini mengacu pada literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu:

a) Data yang bersifat primer

- 1) *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan*, tepatnya pada surah Al-Ahzab ayat 32-35. (Semarang: HALIM Publishing & Distributing, 2013).
- 2) Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, Jilid 22*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989).
- 3) Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syaf'i, 2008).

- 4) Quraish Shihab, M. *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
 - 5) Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Surabaya: Karunia, tt).
- a) Data yang bersifat sekunder
- 1) Agil Al-Munawwar, Said, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003).
 - 2) Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Depok: GEMA INSANI, 2005).
 - 3) Qomaruddin Shaleh, dkk., *Asbabun Nuzul*, (Bandung: Diponegoro, 1995).
 - 4) Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
 - 5) Siddik, Dja'far, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006).
 - 6) Supiana dan Karman, M, '*Ulumul Qur'an*', (Bandung: Pustaka Islami, 2002).
 - 7) Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini maka peneliti mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada mengenai nilai-nilai pendidikan yang ada dalam surah Al-Ahzab ayat 32-35, baik yang berupa buku, berupa naskah, atau berupa

informasi lainnya. Kemudian data yang telah terkumpul dibaca dan dipahami, lalu di inventarisir dan disusun sesuai dengan pembahasan.

4. Analisis Data

Adapun tujuan analisis data adalah untuk mengorganisasikan data untuk mempermudah langkah-langkah peneliti dalam melakukan penelitian. Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa untuk data deskriptif digunakan analisis non statistik seperti analisis isi (*Conten Analysis*).¹⁴

Adapun objek dari penelitian ini adalah Al-Qur'an, oleh karena itu pendekatan utama yang digunakan ialah metode Tafsir, yakni metode sistematis untuk mencapai pemahaman yang benar tentang maksud Allah dalam Al-Qur'an, baik yang didasarkan pada pemakaian sumber-sumber penafsirannya maupun didasarkan pada sasaran dan sistematika ayat yang ditafsirkan.¹⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Tahlili*, yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan menjelaskan makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁶

¹⁴Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 40.

¹⁵Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islami, 2002), hlm. 302.

¹⁶Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1970), hlm. 31.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini maka penulis membuat sistematika yang disusun dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang membicarakan latar belakang penulis mengangkat judul penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, kerangka pikir, metode penelitian yang mencakup sumber dan analisis data dalam penelitian serta diakhiri dengan sistematika pembahasan untuk memudahkan dalam menyusun skripsi.

Bab kedua berisi tentang pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam yang didalamnya mengkaji pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, tugas dan fungsi pendidikan Islam, objek pendidikan Islam, serta nilai-nilai dalam pendidikan Islam.

Bab ketiga berisi bunyi ayat dan terjemahan, historis turunnya QS.Al-Ahzab ayat 32-35, makna mufradat, dan tafsir surah Al-Ahzab ayat 32-35 serta kandungannya.

Bab keempat membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 32-35, yaitu nilai keimanan, nilai berbicara, nilai tanggung jawab, nilai pendidikan akhlak, nilai kejujuran, nilai tawadhu', nilai ketaatan, nilai ibadah dan nilai kesabaran.

Bab kelima merupakan penutupan yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam adalah usaha yang berlandaskan Islam untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadiannya, baik jasmaniah maupun rohaniah untuk memikul tanggung jawab untuk memenuhi tuntutan zamannya dan masa depannya.¹

Istilah pendidikan Islam menurut Samsul Nizar mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga term tersebut yang populer digunakan adalah *al-tarbiyah*. Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang (Q.S.Ar-Ruum:39). Kedua, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al Fatihah ayat 1 (*alhamdulillah rabbil'alamiin*) memiliki kandungan makna yang berkonotasi dengan Istilah *al-tarbiyah*, sebab kata *Rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Secara filosofis, uraian diatas mengisyaratkan bahwa peroses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai

¹ Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 23.

“pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu:

1. Memelihara dan menjagafitrah anak didik menjelang dewasa (baligh).
2. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
3. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
4. Melaksanakan pendidikan secara bertahap.²

Bagi Al-Attas konsep *al-ta'dib* untuk pendidikan Islam lebih tepat daripada *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim*. Sementara Dr. Fatah Abdul Jalal beranggapan sebaliknya karena yang lebih sesuai menurutnya justru *al-ta'lim*.³

Lebih lanjut ia ungkapkan bahwa penggunaan istilah *al-tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkap hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Sebab kata *al-tarbiyah* yang memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, akan tetapi juga digunakan untuk melatih dan memelihara binatang atau makhluk Allah lainnya. Oleh karenanya, penggunaan istilah *al-tarbiyah* memiliki akar yang kuat dalam khazanah bahasa Arab. Timbulnya istilah ini dalam dunia Islam merupakan terjemahan dari bahasa latin “*education*”. Kedua kata tersebut dalam batasan pendidikan barat lebih banyak menekankan pada aspek fisik dan material.

²Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 25-27.

³Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 39.

Sementara pendidikan Islam, penekanannya tidak hanya aspek tersebut, akan tetapi juga pada aspek psikis dan immaterial.

Dengan demikian, istilah *al-ta'dib* merupakan terma yang paling tepat dalam khazanah bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, keafifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* sudah tercakup dalam terma *al-ta'dib*.⁴

Lain halnya dengan Zakiah Daratjat, dia mengatakan pendidikan Islam itu adalah usaha untuk merubah sikap dan tingkah laku sehingga terbentuk kepribadian muslim.⁵ Walaupun para ahli berbeda pendapat tentang pengertian pendidikan Islam, namun dapat kita pahami dan analisis bahwa pendidikan Islam itu memiliki tujuan yang sama, yaitu usaha memanusiakan manusia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, dan insan kamil, serta yang mempunyai kemampuan hidup ditengah-tengah teknologi yang semakin berkembang.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan dasar atau fondasi yang kuat untuk dijadikan landasan kerja.

⁴Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Op.Cit.*, hlm. 30-31

⁵Zakiah Daratjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28.

1. Dasar

Dasar pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai semua sumber peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan hidup dan sebagai pegangan langkah langkah dan jalur yang ditentukan.⁶

Dasar pendidikan Islam secara garis besar ada 3, yaitu: Al-Qur'an, As-Sunnah dan Al-Ijtihad. Sebagaimana Nabi saw bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

“Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara atau pusaka, selama kalian berpegang teguh keada keduanya kalian tidak akan tersesat, kitabullah dan sunnah rasul-Nya.”⁷

Oleh karena itu maka dasar pendidikan Islam yang pertama, yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui al-Ruhul Amin (Jibril AS) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang

⁶Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 118-119.

⁷Malik bin Anas Abu Abdillah Al-Asbahi, *Muwattha' Imam Malik Jilid II* (Mesir: Darun Ihya), hlm. 899.

benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Al-Qur'an itu terhimpun dalam mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan. Ia terpelihara dari perubahan atau pergantian.⁸

Selain itu, Al-Qur'an juga merupakan petunjuk yang benar terhadap kesalahan dan sinar bagi kehidupan, ia penopang bagi yang jatuh, sumber kecerahan bagi kesedihan dan pelindung terhadap kejahatan, ia adalah dasar melawan dosa, dan petunjuk dari dunia ke dunia berikutnya.⁹

Dari uraian diatas dapat dianalisa bahwa Al-Qur'an itu adalah kalam Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui perantaraan malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi manusia. Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun selain berkenaan masalah keimanan juga berkaitan dengan pendidikan.

Allah SWT berfirman:

⁸Abuddin Nata, *Al Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 55-56.

⁹Mahmud Ayub, *Al Qur'an dan Para Penafsirnya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 15.

يٰۤاَكْرَمُ وَّرَبُّكَ اَقْرَبُ ۝ عَلِقِ مِنۡ اِلٰٓنَسْنِ خَلْقِ ۝ خَلَقَ الَّذِي رَّبِّكَ بِاَسْمِ اَقْرَبُ

۝ يَعَلِّمُ لَمَّا اِلٰٓنَسْنِ عَلَّمَ ۝ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. Al-‘Alaq:1-5).¹⁰

Berdasarkan wahyu pertama ini Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw, agar membaca dan mencari ilmu pengetahuan tentang rahasia penciptaan dan sifat kekuasaan Tuhan. Karena tanpa pengetahuan ini, maka manusia tidak akan mengenal Tuhan dan rahasia yang menunjukkan bahwa Allah menghendaki agar manusia mengenalnya melalui perwujudan dan keghaibannya dalam alam semesta ini.¹¹

Disamping itu masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur’an yang menyinggung pendidikan antara lain ialah:

¹⁰Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahan* (Semarang: HALIM Publishing & Distributing, 2013), hlm. 597.

¹¹Fakhrur Razy Dalimunthe, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: IAIN SU Press, 1996), hlm.52.

ن هَتُوْلَاءِ بِأَسْمَاءِ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلٰٓئِكَةُ عَلٰی عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْأَسْمَاءِ ءَادَمَ وَعَلَّمَ

صٰدِقِيْنَ كُنْتُمْ اِ

Artinya:“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.’”(Q.S. Al-Baqarah: 31).¹²

نَّبِيَّهِ عَلَيْهِمْ يَتْلُوا أَنْفُسِهِمْ مِّن رَّسُولٍ فِيهِمْ بَعَثَ إِذَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى اللَّهِ مَن لَّقَدَّ

نِ ضَلَّلَ لَفِي قَبْلُ مِّن كَانُوا وَإِن وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمْ وَيُزَكِّيهِمْ ءَايَ

مُّبِي

Artinya:“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”(Q.S. Ali Imran:164).¹³

¹²Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 6.

¹³*Ibid.*, hlm. 71.

Dari penjelasan diatas sangat jelas bahwa yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, sebagaimana terdapat dalam ayat diatas bahwa yang mengajari nabi Adam as yang pertama adalah Allah SWT. berikutnya.¹⁴

b. As-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah saw, dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an.¹⁵

c. Ijtihad

Selain kedua sumber di atas, Al-Qur'an dan Hadis, asas yang digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam juga bersumber dari hasil-hasil ijtihad kontemplasi, atau pemikiran para ulama atau ilmuan Muslim. Secara luas, ijtihad adalah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan para pemikir atau intelektual muslim dengan mengerahkan daya atau energi intelektualnya dalam melakukan penalaran mendalam, sistematis, dan universal untuk memahami hakikat atau esensi sesuatu.

¹⁴Mahmud Ayub, *Al Qur'an dan Para Penafsirnya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 15.

¹⁵Zakiah Daradjat, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 21.

Dalam tataran praktikal, para ulama atau intelektual muslim melakukan ijtihad untuk mendapatkan kebenaran tentang sesuatu hal, ketika sumber kebenaran yang lebih tinggi (Al-Qur'an dan Hadis) tidak memberikan informasi atau penjelasan yang lebih rinci mengenai hal tersebut. Karenanya, dalam konteks pendidikan Islami, kedudukan ijtihad menempati urutan ketiga setelah Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan bagi perumusan gagasan atau pemikiran, penyusunan program, dan pelaksanaan praktik pendidikan Islami.¹⁶

Seperti halnya pada dinasti Umayyah, yang mana pada masa dinasti ini pusat-pusat pendidikan telah menyebar luas di kota-kota besar. Seperti Mekkah, Madinah, Basrah, Kufah dan sebagainya. Sehingga berdirinya pusat-pusat pendidikan tersebut, maka terjadi perkembangan baru dalam masalah pendidikan sebagai akibat interaksi nilai-nilai Islam. Ini berarti perlunya pemikiran yang mendalam tentang cara mengatasi permasalahan yang timbul. Pemikiran yang seperti itulah disebut "Ijtihad".¹⁷

Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja di bidang materi atau isi,

¹⁶*Ibid.*, hlm. 128.

¹⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1988., hlm. 17.

melainkan juga di bidang sistem dalam artinya yang luas.¹⁸ Jadi, dengan meletakkan Al-Qur'an dengan As-Sunnah dan ijtihad sebagai dasar pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan itu akan tercapai.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri.¹⁹

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut beberapa ahli adalah sebagaiberikut:

a. Muhammad Fadhil Al-Jumaly

Tujuan pendidikan Islam itu adalah membina kesadaran atas diri manusia itu sendiri dan atas sistem sosial yang Islami. Sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya juga terhadap alam ciptaan-Nya serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola alam ini bagi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia, dan yang terpenting lagi terbinanya ma'rifat kepada Allah SWT.²⁰

b. Abdul Munir Mul Khan

¹⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Loc. Cit.*

¹⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 91.

²⁰Al-Rasyidin & Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 105-106.

Tujuan pendidikan Islam itu adalah sebagai proses pengaktualan akal peserta didik yang secara teknis dengan kecerdasan terampil, dewasa, dan berkepribadian muslim yang paripurna.

c. Ibnu Khaldun

Tujuan pendidikan Islam adalah berupaya bagi pembentukan aqidah atau keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan terpuji.²¹Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

﴿مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُونَ وَلَا تُقَاتِيهِ ۗ حَقَّ اللَّهُ تَقْوَاءَ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Artinya:“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.”(Q.S.Ali Imran:102).²²

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati

²¹*Ibid.*, hlm. 105-106.

²²Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 63.

dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.²³

Dari beberapa defenisi di atas, terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik lewat proses pendidikan.

C. Objek Pendidikan Islam

Secara singkat bahwa objek dari pendidikan Islam itu adalah manusia yang sedang berkembang dari, oleh, dan, untuk manusia berdasarkan tuntunan Islam.²⁴ Sebab tanpa adanya manusia maka pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga sasaran pendidikan itu memang hanya tertuju kepada manusia sebagai makhluk pertama di permukaan bumi.

Menurut penulis bahwa objek pendidikan Islam itu adalah manusia, karna manusia merupakan makhluk dwi dimensi. Dimensi material manusia adalah *Al-Jism* dan dimensi non materialnya adalah *Al-ruh*.²⁵ Sebagaimana Islam memposisikan manusia sebagai makhluk yang mulia yang ada didunia, sesuai dengan firman Allah surah At-Tin ayat 4.

تَقْوِيمًا حَسَنًا فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا قَدَّ

²³Zakiah Daradjat, dkk, *Op.Cit.*, hlm. 32.

²⁴Dja'far Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Citapustaka Media, 2005), hlm. 2.

²⁵Al Rasyidin, *Op.Cit.*, hlm. 16.

Artinya:“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”(Q.S.At-Tin:4).²⁶

Uraian ayat di atas menunjukkan bahwa dari segi kejadian dan dari segi kedudukan manusia lebih mulia dari makhluk lain, tetapi dengan kedudukan yang demikian manusia sering melupakan hakikat dirinya sebagai hamba Allah sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an.

لِيَعْبُدُونِي إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ مَا

Artinya:“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS.Adz-Dzariyat: 56).²⁷

Manusia sering bertindak sewenang-wenang tidak mengakui adanya peraturan yang mengikat dirinya dan mereka sering congkak dan takabur kepada Allah SWT. Dari keutamaan yang diberikan Allah kepada manusia dari makhluk lain, manusia dibebani dengan tugas yang cukup berat tetapi mulia, yaitu menjadi khalifah di muka bumi.

فِيهَا يُفْسِدُ مَنْ فِيهَا اتَّجَعَلُوا خَلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ لِي لِمَلِيكَةِ رَبِّكَ قَالَ وَإِذْ

تَعَلَّمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قَالَ لَكَ وَنُقَدِّسُ مُحَمَّدِكَ نُسَبِّحُ وَنُحْنُ الدِّمَاءَ وَيَسْفِكُ

²⁶Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 597.

²⁷*Ibid.*, hlm. 523.

Artinya:“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: ‘Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’ Mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’” (Q.S.Al-Baqarah:30).²⁸

Dari beberapa penggalan ayat Al-Qur’an di atas sangat jelas sekali bahwa yang menjadi objek kajian dalam pendidikan Islam adalah manusia.

D. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seluruhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan Islam memiliki sasaran kepada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai ke akhir hayat.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara

²⁸*Ibid.*, hlm. 6.

fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.²⁹

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

E. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam pembahasan sub bab ini akan diuraikan kajian filsafat tentang teori nilai (*axiology*) dalam rangka memahami nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam yang melibatkannya dalam pendidikan Islam. Nilai adalah suatu penetapan atau suam kualitas objek yang menyangkut suatu apresiasi atau minat. Dengan kata lain, hakikat nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan atau amalkan dalam kehidupan.³⁰

Dengan demikian nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak yang ada dalam diri manusia ataupun masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Dalam dunia

²⁹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), hlm. 33.

³⁰Fakhrur Razy Dalimunthe, Syafaruddin, Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: IAIN SU Press, 1996), hlm. 84.

pendidikan nilai merupakan acuan penetapan tujuan pendidikan. Artinya tujuan pendidikan berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pendidik dalam hidupnya. Pendidikan baru akan mempunyai tujuan apabila pendidik sendiri sadar akan tujuan pendidikan.

Siapakah yang menentukan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam Islam yang menemukan asas-asas penilaian adalah *Rabb*, Pencipta dan Pengatur manusia dalam alam. Sedangkan yang merumuskan dan melaksanakan nilai-nilai itu adalah manusia sebagai khalifahnyanya di alam. Berdasarkan hal itu, maka tata nilai yang ada dalam kehidupan manusia dibagi kepada dua bagian, yaitu:

1. Tata nilai *Rabbani*, karena nilai-nilai tersebut digariskan Allah SWT, sebagaimana yang dikandung oleh syari'at Islam.
2. Tata nilai *insani*, sebagaimana yang dikandung oleh adat, kebudayaan dan konsep-konsep filsafat.³¹

Dengan demikian nilai ini berhubungan dengan keimanan kepada Allah. Keimanan inilah yang membuat orang muslim meyakini ke-Esaan Allah secara murni.

Menurut Hery Noer Aly, isi pendidikan itu berupa keimanan, ilmiah, amaliah, akhlak, dan sosial. Antara lain sebagai berikut:

³¹*Ibid.*, hlm. 85.

a. Keimanan

Nilai pendidikan yang pertama adalah yang berkaitan dengan sebuah tujuan besar, yaitu beriman kepada Allah serta menjalin hubungan individu, masyarakat, dan umat manusia dengan Al-Khaliq sehingga kehidupan menjadi bertujuan dan memiliki orientasi yang jelas di jalan yang benar menuju ridha Allah.

Pendidikan Islam berwatak *rabbani* ini, berhubungan antara hamba dan Khaliq. Hubungan ini bertujuan agar akhlak setiap individu menjadi mulia, dorongan beramal akan tumbuh. Jiwanya menjadi bersih sehingga pada gilirannya ia akan memiliki kompetensi untuk menjadi khalifah di muka bumi.³²

b. Ilmiah

Nilai pendidikan ini antara lain nilai pendidikan yang mengajarkan manusia dengan baca tulis. Dilanjutkan dengan pengetahuan kemanusiaan yang dimulai dari pengetahuan tentang jiwa manusia sampai kepada lingkungan sosial sepanjang masa dan setiap tempat, kemudian pengetahuan tentang lingkungan fisik dan fenomena alam.³³

c. Amaliah

Pendidikan Islam memperhatikan aspek amaliah karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi

³²Hery Noer Aly dan Munsier S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 68-69.

³³*Ibid.*, hlm. 85.

individu dan masyarakat. Pendidikan amaliah mencakup semua pendidikan dalam kategori pendidikan profesi yang berguna bagi kehidupan, umpamanya pengetahuan untuk menundukkan berbagai fenomena alam serta memanfaatkan kekayaan dan apa yang dapat digali dari bumi bagi kepentingan individu, masyarakat, dan semua umat manusia.³⁴

d. Akhlak

Nilai ini merupakan bagian besar dari nilai pendidikan Islam. Posisí terlihat dari kedudukan Al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin: individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol psihis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.³⁵

e. Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena manusia menurut tabiatnya, dalam arti sesuai dengan hukum penciptaan Allah, manusia adalah makhluk sosial. Pendidikan sosial dalam Islam mulai dari aspek inisiatif dan tanggung jawab individual yang

³⁴*Ibid.*, hlm. 76-78.

³⁵*Ibid.*, hlm. 89.

merupakan dasar tanggung jawab secara kelompok di mana setiap individu bertanggung jawab terhadap yang lain.³⁶

³⁶*Ibid.*, hlm. 97.

BAB III

TAFSIRAN SURAH AL-AHZAB AYAT 32-35

A. Bunyi Ayat dan Terjemahan Surah Al-Ahzab Ayat 32-35

الَّذِي فَيَطْمَعُ بِالْقَوْلِ تَخَضَعْنَ فَلَا اتَّقِيْنَ إِنَّ النِّسَاءَ مِنْ كَأْ حَدِ لِسْتُنَّ النَّبِيِّ يَنْسَاءَ
 لِي الْجَاهِلِيَّةِ تَبْرُجَ تَبْرَجْنَ وَلَا يُوتِكُنَّ فِي وَقْرَنَ ﴿٣٢﴾ مَعْرُوفًا قَوْلًا وَقُلْنَ مَرَضٌ قَلْبِهِ فِي
 مُمْ لِيذْ هَبَ اللَّهُ يَرِيدُ إِنَّمَا وَرَسُولُهُ رَأَى اللَّهُ وَأَطِيعَنَّ الزَّكَاةَ وَآتِينَ الصَّلَاةَ وَأَقِمْنَ الْأُ
 يُوْتِكُنَّ فِي يُتْلَى مَا وَادَّكُرْنَ ﴿٣٣﴾ تَطْهِيْرًا وَيُطَهِّرُكُمْ الْبَيْتِ أَهْلَ الرَّجْسِ عَنكَ
 سَلِمَتِ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٤﴾ إِنَّ خَيْرَ الطِّيفِ كَانَ اللَّهُ إِنَّ وَالْحِكْمَةَ اللَّهُ آيَتِ مِنْ د
 رِينَ وَالصَّدَقَاتِ وَالصَّدِيقِينَ وَالْفَنَاتِ وَالْفَنَاتِ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْم
 تِيمِينَ وَالْمُتَّصِدَاتِ وَالْمُتَّصِدِينَ وَالْحَشِيعَاتِ وَالْحَشِيعِينَ وَالصَّبْرَاتِ وَالصَّب
 كَثِيرًا اللَّهُ وَالذَّاكِرِينَ وَالْحَفِظَاتِ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظِينَ وَالصَّيْمَاتِ وَالص
 عَظِيمًا وَأَجْرًا مَغْفِرَةً لَهُمُ اللَّهُ أَعَدَّ وَالذَّاكِرَاتِ ﴿٣٥﴾

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlu bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah

(sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui. Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. Al-Ahzab:32-35).¹

B. Asbabun Nuzul Surah Al-Ahzab Ayat 35).

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dalam kitabnya, seraya menyatakannya berkualitas *hasan*, sebuah riwayat yang dikemukakan bahwa Ummu ‘Imarah Al-Anshari menghadap Rasulullah saw dan berkata, “Saya melihat bahwa segalanya hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Saya tidak menemukan kaum wanita disebutkan sedikitpun (dalam ayat Al-Qur’an).”²Setelah berkata demikian turunlah ayat ini yang menegaskan bahwa sebenarnya ampunan dan pahala yang besar itu disediakan bagi laki-laki dan wanita yang mukmin dan muslim.³

C. Makna Mufradat

احد : Berasal dari *wahada* yang artinya *Al-Wahid* (satu).

الافتاء : Berarti *Al-Istiqbal* (menghapi, menyambut).

¹Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan* (Semarang: HALIM Publishing & Distributing, 2013), hlm.423.

² Sunan At-Tirmidzi, *Kitab At-Tafsir*, hadits nomor 3211.

³Qamaruddin Saleh, dkk, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 430.

- فلاتخضعن بالقول :Maka janganlah kalian menjawab dengan kata-kata yang lemah dan lembut
- مرض : Godaan dan kedurhakaan.
- قولاً معروفاً : Kata-kata yang baik, jauh dari godaan dan tiak menggiurkan seseorang pun.
- قرن :Adapun asalnya *iqrarna*, namun terjadi padanya *al-hazfu*berarti tetaplah kamu sekalian.
- التبرج : Perbuatan wanita mempertontonkan letak-letak keindahan tubuhnya yang wajib ditutupi.
- الجهلية الأولى : Jahiliyyah yang dulu.
- الرجس : Sesuatu yang kotor.
- اذكرن في بيوتكن :Nasehatilah manusia dengan apa yang dibacakan di rumah kalian.
- اية الله : Ialah Al-Qur'an.
- الحكمة : Ialah As-Sunnah dan Hadits Rasulullah saw.⁴
- الاسلام : Patuh dan tunduk kepada Allah.
- الايمان : Mendengarkan apa yang datang dari Allah, baik perintah maupun larangan.

⁴Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra, 1974), hlm. 3-5.

- القنوت : Taat yang disertai ketenangan.
- الصبر : Tabah menanggung kesusahan dalam mengatasi hal-hal yang tidak disukai dan dalam melakukan ibadah, serta menjauhi kemaksiatan.
- الخشوع : Ketenangan dan ketentraman.
- اعد الله لهم مغفرة : Allah menyediakan bagi mereka ampunan yang menghapuskan dosa-dosa mereka.
- اجرا : Kenikmatan di sisi Tuhan mereka pada hari kiamat.⁵

D. Tafsiran Surah

1. Tafsiran Surah Al-Ahzab Ayat 32

BAB III

TAFSIRAN SURAH AL-AHZAB AYAT 32-35

E. Bunyi Ayat dan Terjemahan Surah Al-Ahzab Ayat 32-35

⁵*Ibid.*, hlm. 9-10.

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتَنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنَّ اتَّقَيْتَنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿١٢﴾ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا
تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ
تَطْهِيرًا ﴿١٣﴾ وَأذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿١٤﴾ إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ وَالْقَنَاتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ
وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِتِينَ
وَالصَّابِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٥﴾

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui. Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan

perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. Al-Ahzab:32-35).⁶

F. Asbabun Nuzul Surah Al-Ahzab Ayat 35

Dalam suatu riwayat yang dikemukakan bahwa Ummu ‘Imarah Al-Anshari menghadap Rasulullah saw dan berkata: “Selalu kulihat segala sesuatu yang ada ini hanya untuk laki-laki saja, sedang wanita tidak pernah disebut-sebut.” Maka turunlah ayat ini (Q.S. Al-Ahzab: 35) yang menegaskan bahwa sebenarnya ampunan dan pahala yang besar itu disediakan bagi laki-laki maupun wanita yang mukmin dan muslim. (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi-menurutnya, hadis ini hasan dari Ikrimah yang bersumber dari Ummu ‘Imarah Al-Anshari).

G. Makna Mufradat

احد : Berasal dari *wahada* yang artinya *Al-Wahid* (satu).

الافتاء : Berarti *Al-Istiqbal* (menghapi, menyambut).

فلاتخضعن بالقول :Maka janganlah kalian menjawab dengan kata-kata yang lemah dan lembut

مرض : Godaan dan kedurhakaan.

⁶Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahan* (Semarang: HALIM Publishing & Distributing, 2013), hlm.423.

- قولاً معروفاً : Kata-kata yang baik, jauh dari godaan dan tiak menggiurkan seseorang pun.
- قرن : Adapun asalnya *iqrarna*, namun terjadi padanya *al-hazfu* berarti tetaplah kamu sekalian.
- التبرج : Perbuatan wanita mempertontonkan letak-letak keindahan tubuhnya yang wajib ditutupi.
- الجهلية الأولى : Jahiliyyah yang dulu.
- الرجس : Sesuatu yang kotor.
- اذكرن في بيوتكن : Nasehatilah manusia dengan apa yang dibacakan di rumah kalian.
- اية الله : Ialah Al-Qur'an.
- الحكمة : Ialah As-Sunnah dan Hadits Rasulullah saw.⁷
- الاسلام : Patuh dan tunduk kepada Allah.
- الايمان : Mendengarkan apa yang datang dari Allah, baik perintah maupun larangan.
- القنوت : Taat yang disertai ketenangan.

⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra, 1974), hlm. 3-5.

- الصبر : Tabah menanggung kesusahan dalam mengatasi hal-hal yang tidak disukai dan dalam melakukan ibadah, serta menjauhi kemaksiatan.
- الخشوع : Ketenangan dan ketentraman.
- اعد الله لهم مغفرة : Allah menyediakan bagi mereka ampunan yang menghapuskan dosa-dosa mereka.
- اجرا : Kenikmatan di sisi Tuhan mereka pada hari kiamat.⁸

H. Tafsiran Surah

1. Tafsir Al-Maraghi

Adapun penafsiran Q.S.Al-Ahzab ayat 32-35 oleh imam Al-Maraghi adalah sebagai berikut:⁹

يٰۤاَيُّهَا نِسَاۤءُ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَاٰحَدٍ مِّنَ النِّسَاۤءِ

Hai istri-istri nabi, bila kalian meneliti semua wanita, maka tidak akan ada satu kelompok wanita pun di antara mereka yang menyamai kalian tentang keutamaan dan kehormatannya.

Kesimpulannya, tidak seorang wanita pun yang menyamai kalian sederajat dengan kalian dalam soal keutamaan dan kedudukan.

⁸ *Ibid.*, hlm. 9-10.

⁹ *Ibid.*, hlm. 5-9.

إِنْ أَتَّقَيْتَنِّ فَلَا تَخْضَعَنَّ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا
مَّعْرُوفًا

Apabila kalian menghadapi seorang lelaki, maka janganlah kamu melembutkan perkataan sehingga orang yang ada dalam hatinya terdapat kerusakan dan godaan ingin berkhianat terhadapmu, yaitu orang yang fasik dan munafik. Dan ucapkanlah kata-kata yang jauh dari kebimbangan (tegas), sehingga tidak seorang pun yang menginginkanmu.

Penafsiran kata *Al-Ittiqaa'* dengan makna seperti ini adalah pernyataan yang lebih balig dalam memuji mereka. Karena keutamaan mereka tidaklah tergantung pada takwa. Demikian pula dilarangnya mereka untuk melemah lembutkan perkataan, tidak bergantung pada takwa mereka. Karena mereka memang telah takwa kepada Allah dalam hati mereka. Sedangkan penggantungan itu, pada lahirnya berarti mereka tidak mempunyai ketakwaan. Demikian dikatakan oleh Abu Hayyan dalam kitabnya *Al-Bahr*.

Sedangkan pengarang *Tafsir Al-Kasyaf* mengatakan, bahwa makna disini adalah jika kalian hendak bertakwa, atau jika kalian memang wanita-wanita yang bertakwa. Maksudnya jika kalian takut melanggar hukum Allah Ta'ala dan keridhaan Rasul-Nya. Berbicara kepada laki-laki lain dengan suatu perkataan bersifat rayuan membuat suara yang lemah lembut, dan janganlah kalian berbicara dengan mereka, seperti berbicara dengan suami.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

Senantiasa kalian tinggal dalam rumahmu. Jadi, janganlah kalian keluar rumah tanpa hajat. Firman ini merupakan perintah kepada para istri nabi, dan juga kepada wanita-wanita lainnya.

At-Tirmizi dan Al-Bazzar telah mengeluarkan sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud, bahwa Nabi saw. bersabda:

لَمْرَأَةٍ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

“Wanita itu aurat maka bila ia keluar rumah syaitan menyambutnya.”

(HR.Tirmidzi/No.1183).

وَلَا تَبْرَجْنَ ۖ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

Dan janganlah kalian memperlihatkan perhiasanmu dan bagian-bagian tubuh yang menarik lelaki, seperti yang dilakukan oleh kaum wanita pada zaman Jahiliyyah sebelum masuk Islam.

Dan setelah Allah melarang para istri Nabi melakukan keburukan, maka mereka diperintahkan melakukan kebaikan, seraya firman-Nya:

وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Dan lakukanlah sholat dengan selurus-lurusnya, sesuai dengan tuntunan syara' dan berikanlah zakat hartamu, sebagaimana Allah memerintahkan kepadamu.

Kedua jenis ibadah ini disebutkan Allah secara khusus, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar dalam mensucikan jiwa dan harta, dan patuhlah kalian kepada Allah SWT dan Rasul-Nya tentang hal-hal yang kalian lakukan dan tinggalkan. Dan pusatkanlah perhatian kalian untuk mengikuti perintah-perintah dan meninggalkan larangan-larangan.

Kemudian secara umum Allah SWT menyebutkan sebab diadakannya perintah-perintah dan larangan-larangan seperti tersebut.

يُطَهِّرُكُمْ تَطْهِيراً الْبَيْتِ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلُ

Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dari kalian keburukan dan kekejian, wahai *ahlul bait* dari rasul dan hendak mensucikan kalian dari kotoran kefasikan dan kejahatan yang melekat pada orang-orang yang melakukan dosa dan kemaksiatan.

Adapun *ahlul bait* dari rasul saw. ialah orang-orang yang senantiasa bercampur-gaul dengan rasulullah, baik laki-laki, kaum wanita para istri, para pembantu atau kerabat-kerabatnya. Dan siapa saja di antara mereka yang paling dekat dan erat, serta paling banyak bergaul dengan nabi, itulah paling patut dan berhak dinyatakan sebagai orang yang dimaksud dengan *ahlul bait*

dalam ayat ini. Dari Ibnu Abbas, dia mengatakan, “Kami menyaksikan Rasulullah saw. Dalam masa 9 bulan, pada setiap harinya datang ke pintu rumah Ali bin Abu Thalib pada setiap waktu sholat, lalu beliau berkata, ‘Semoga kesejahteraan dan rahmat Allah senantiasa ada pada kalian, sesungguhnya Allah hendak menghilangkan dosa dari kamu hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. Lakukanlah sholat, semoga Allah merahmati kamu sekalian.’ Rasul melakukan seperti itu 5 kali setiap harinya.”

Sesudah Allah SWT menerangkan tentang nikmat-nikmat-Nya yang Dia anugerahkan kepada para istri nabi. Yaitu bahwa rumah-rumah mereka merupakan tempat turunnya wahyu, serta dirman-Nya :

وَأَذْكُرَنَّ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ

Dan ingatlah kalian akan nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kalian. Yaitu bahwa Allah telah menempatkan kalian di rumah-rumah tempat dibacakan ayat-ayat Allah dan hukum-hukum agama yang diturunkan kepada rasul, tapi tidak dicantumkan dalam Al-Qur’an. Maka pujilah Allah atas semua itu, dan bersyukurlah kalian kepada-Nya atas anugerah-Nya yang banyak kepadamu.

Tidak diragukan, bahwa pernyataan ini merupakan anjuran untuk menunaikan larangan dan perintah sesuai dengan tugas yang dibebankan kepada mereka. Sebagaimana tidak diragukan, bahwa syari’at-syari’at yang

diturunkan kepada rasul itu dinamakan hikmat karena membuat kebijaksanaan tentang keberesan masyarakat mengenai kehidupan mereka di dunia maupun kebahagiaan mereka di akhirat. Maka barangsiapa yang berpegang teguh dengan syari'at-syari'at itu, ia akan mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang meninggalkannya, ia sesat dari jalan yang benar dan menempuh jalan kebinasaan.

إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Sesungguhnya Allah itu mempunyai kelembutan terhadap kalian, hai para istri nabi, karena Dia telah menempatkan kalian dalam rumah-rumah tempat dibacakan ayat-ayat dan syari'at-syari'at-Nya dan Allah itu Maha Waspada terhadapmu karena Dia-lah yang telah memilih kalian sebagai istri-istri dari rasul-Nya.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ إِلَى قَوْلِهِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Allah SWT. menyebutkan sifat-sifat yang menyebabkan hamba-hamba-Nya berhak dihapus dari kesalahan dan diberi pahala berupa kenikmatan yang langgeng disisi-Nya. Yaitu:¹⁰

¹⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op, Cit.*, hlm, 11-14.

1. Islam zahir, yaitu mematuhi hukum-hukum agama, baik dalam perkataan maupun perbuatan.
2. Islam bathin, yaitu membenarkan sepenuhnya dan tunduk kepada hukum-hukum yang difardhukan oleh agama. Inilah yang disebut iman.
3. Al-Qunut, yaitu senantiasa beramal dalam ketenangan dan ketentraman, sebagaimana firman Allah:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”(QS.Az-Zumar:9).¹¹

Jadi, Islam dan kepatuhan adalah suatu martabat yang diikuti dengan martabat ketundukan dan membenarkan, kemudian dari kumulan keduanya, timbullah sikap taat dan khusyu’.

4. *Siddiq* (benar) dalam berbicara dan beramal, itulah tanda iman, sebagaimana dusta ialah tanda kemunafikan. Maka barang siapa benar dalam berbicara dan beramal, ia akan selamat. Dalam firman Allah SWT dinyatakan:

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 459.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ
 أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
 عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.”(Q.S.Al-Ahzab:70-71).¹²

5. Sabar dalam menghadapi hal yang tidak disukai, serta tabah mengalami kesusahan dalam menunaikan ibadah-ibadah dan meninggalkan maksiat.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: ”Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”(Q.S.Al-Baqarah:153).¹³

6. Khusyu’ dan merendahkan diri di hadapan Allah Ta’ala dengan sepenuh hati dan dilaksanakan dengan anggota tubuh karena mengharapkan pahala dari Allah dan merasa takut terhadap siksa-Nya. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

¹² *Ibid.*, hlm. 427.

¹³ *Ibid.*, hlm. 23.

“Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Dan jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”(HR.Muslim).¹⁴

7. Bersedekah dengan harta dan melakukan kebajikan kepada orang-orang yang membutuhkan. Yaitu mereka yang tidak mempunyai kasab dan tidak pula penanggung.
8. Puasa. Karena puasa itu cara yang sebaik-baiknya untuk mengatasi syahwat dan nafsu dunia.
9. Menjaga *farj* dari hal-hal yang diharamkan dan dosa-dosa sebagaimana dinyatakan pada ayat lain berkata :

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.”(Q.S. Al-Mukminun:5-7).¹⁵

10. Ingat banyak-banyak Allah SWT baik dengan lidah maupun hati.

2. Tafsir Ibnu Katsir

Sementara penjelasan surah Al-Ahzab ayat 32-34 dalam tafsir Ibnu

Katsir adalah adab yang diperintahkan Allah kepada para istri Nabi serta

¹⁴ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim* (Depok: GEMA INSANI, 2005), hlm. 547.

¹⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm.342.

istri umatnya yang mengikuti mereka. Allah berfirman bahwa jika mereka (isteri-isteri Nabi) bertakwa kepada Allah sebagaimana yang Allah perintahkan kepada mereka maka mereka tidak sama dengan wanita lainnya dan tidak seimbang dalam keutamaan dan kedudukannya.¹⁶

فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ

“Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara.”

As-Suddi dan selainnya berkata: “Yang dimaksud adalah lembutkan kata-kata jika mereka berbicara dengan laki-laki.” Untuk itu Allah SWT berfirman:

فَيَطْمَعُ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ

“Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya.”

Yaitu niat busuk.

وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

“Dan ucapkanlah perkataan yang baik.”

Makna hal ini adalah bahwa wanita berbicara pada kaum laki-laki dengan kata-kata yang tidak mengandung kelembutan. Artinya, janganlah

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syaf'i, 2008), hlm. 346-354.

seorang wanita berbicara dengan kaum laki-laki seperti berbicara dengan suaminya.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

“Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu.”

Yaitu, istiqamahlah di rumah-rumah kalian dan janganlah keluar rumah tanpa hajat. Di antara hajat-hajat syar’i adalah shalat di masjid dengan syaratnya, seperti sabda Rasulullah saw: “Janganlah kalian melarang hamba-hamba Allah (wanita) menuju mesjid Allah dan hendaklah kalian keluar dengan tidak memakai wangi-wangian.”

Al-Bazzar meriwayatkan dengan sanadnya yang lalu, serta Abu Dawud, bahwa Nabi saw, bersabda: “Shalat seorang wanita di kamarnya lebih baik daripada shalatnya di rumahnya. Dan shalatnya di rumahnya lebih baik daripada shalatnya di luar rumahnya.”

وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرُجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

“Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang terdahulu,”

Mujahid berkata: “Dahulu wanita keluar berjalan di antara laki-laki dan itulah tabarruj Jahiliyyah.” Qatadah berkata: “Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang terdahulu,

jika kalian keluar dari rumah-rumah kalian. Dahulu mereka bersikap berlenggak lenggok, manja dan bertingkah. Lalu Allah melarang hal tersebut.”

Muqatil bin Hayyan berkata: “Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang terdahulu, *tabarruj* adalah meletakkan kerudung di kepalanya dan tidak diikatnya, sehingga terlihat kalung, anting dan lehernya dan semua itu begitu tampak. Itulah *tabarruj* yang kemudian wanita-wanita kaum Muslimin merata dalam melakukannya.”

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu ‘Abbas berkata ketika dia membaca ayat tersebut: “*Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang terdahulu.*” Dahulu, masa di antara Nabi Nuh dan Nabi Idris as, yaitu 1000 tahun. Sesungguhnya keturunan anak Adam ada yang tinggal di daerah pantai dan ada yang tinggal di daerah pegunungan. Laki-laki gunung itu tampan dan wanitanya jelek. Sedangkan wanita pantai cantik dan laki-lakinya jelek. Sesungguhnya iblis mendatangi seorang laki-laki dalam bentuk seorang anak laki-laki yang bersedia menjadi pembantu laki-laki itu. Lalu iblis itu membuat sesuatu seperti seruling anak gembala yang mengeluarkan suara yang belum pernah didengar oleh manusia sebelumnya. Suara itu akhirnya terdengar oleh orang-orang di sekitarnya dan membuat mereka senang mendengarnya. Kemudian mereka membuat satu hari raya (setiap) 1 tahun

saat mereka berkumpul, dimana para wanita berdandan untuk kaum laki-laki. Dan laki-laki pun berhias untuk kaum wanita. Sedangkan laki-laki gunung itu mendatangi mereka (penduduk pantai) di saat hari raya itu, lalu dia melihat wanita dan teman-temannya. Kemudian mengabarkan kepada teman-temannya tentang wanita-wanita tersebut, lalu mereka turun (ke pantai) sehingga terjadilah perzinaan. Itulah yang ditunjukkan oleh firman Allah: *“Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang terdahulu.”*

وَأَقِمِّنَ الصَّلَاةَ وَعَاتِبِنَ الزَّكَاةَ وَأَطِعِنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

“Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan rasul-Nya.” Pertama-tama, Allah melarang mereka dari keburukan, kemudian Allah memerintahkan mereka (mengerjakan) kebaikan berupa mendirikan shalat, yaitu beribadah kepada Allah yang Maha Esa, serta menunaikan zakat kepada seluruh makhluk.

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa darimu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Menentukan masuknya istri-istri Nabi dalam Ahlul Bait di dalam ayat ini, karena merekalah yang menjadi sebab turunnya ayat ini. Sebab turunnya

ayat ini tentu masuk ke dalamnya, baik menurut satu pendapat yang mengatakan khusus untuk mereka atau menurut pendapat lain yang juga masuk anggota keluarga lainnya, menurut pendapat yang shahih.

Lebih lanjut, siapa saja yang mau merenungkan Al-Qur'an secara mendalam pasti akan menyakini bahwasanya istri-istri Nabi termasuk ahlul bait beliau, yang disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَأَذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ

“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah.” Beramallah kalian dengan apa yang diturunkan Allah SWT kepada rasul-Nya di rumah kalian berupa Al-Kitab dan As-Sunnah.

إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

“Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.”
Yaitu, Maha Lembut-Nya kepada kalian, ketika Allah menjadikan kalian di rumah-rumah yang di dalamnya dibacakan ayat-ayat Allah SWT dan As-Sunnah. Serta Allah Maha Mengetahui tentang kalian, ketika Allah memilih kalian untuk menjadi istri-istri rasul-Nya.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

“*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin.*” Merupakan dalil bahwa iman tidak sama dengan Islam, karena dia lebih khusus daripada kata Islam. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam ayat lain:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا قُلْ لَمْ تُوْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
 الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ
 شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Orang-orang Arab Badui itu berkata: “Kami telah beriman”. Katakanlah: “Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(QS. Al-Hujurat:14)¹⁷

Disebutkan di dalam Ash-Shahibain: “*Tidaklah berzina seorang pezina ketika melakukan zina, dia dalam keadaan beriman.*” Iman ditiadakan dari orang tersebut, sekalipun hal itu tidak menjadikannya kafir menurut *ijma’* kaum Muslimin. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata iman lebih khusus daripada kata Islam.

وَالْقَنِينِ وَالْقَنِينَتِ

“*Laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya.*” Qunut adalah ketaatan dengan penuh ketentraman. Setelah Islam ada di

¹⁷ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 517.

tingkatan yang harus dinaiki, yaitu iman. Kemudian qunut muncul setelah keduanya.

وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ

“Laki-laki dan perempuan yang jujur.” Ini dalam masalah perkataan. Karena kejujuran adalah sikap terpuji. Itulah tanda keimanan, sebagaimana kedustaan merupakan suatu tanda kemunafikan. Barang siapa yang jujur, maka dia akan selamat. *“Peganglah oleh kalian kejujuran, karena kejujuran itu membawa kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan membawa kepada surga. Waspadalah kalian kepada kedustaan, karena kedustaan itu membawa kepada keburukan dan sesungguhnya keburukan membawa kepada api neraka. Seorang laki-laki senantiasa berkata jujur dan menjaga kejujuran, hingga di sisi Allah dicatat sebagai orang yang jujur. Dan seorang laki-laki senantiasa berkata dusta dan menjaga kedustaan, hingga disisi Allah dicatat sebagai pendusta.”*¹⁸

وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ

“Laki-laki dan perempuan yang sabar.”

Ini adalah karakter yang mengokohkan jiwa, yaitu kesabaran terhadap musibah. Pengetahuan bahwa sesuatu yang ditakdirkan itu pasti

¹⁸ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim, Op,Cit.*, hlm. 407.

akan terjadi, maka hal tersebut harus disambut dengan kesabaran dan keteguhan. Kesabaran itu dilakukan ketika permulaan kejadian. Yang paling berat adalah ketika pertama kali terjadi, kemudian setelahnya lebih mudah dan itulah karakter yang benar.

وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ

“Laki-laki dan perempuan yang khusyu’” Khusyu’ adalah ketenangan, ketenteraman, kebaikan, kehormatan, rendah hati, serta membawa rasa takut dan merasa diawasi oleh Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 238: *“Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu.”*¹⁹

وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ

“Laki-laki dan perempuan yang bersedekah.”

Ash-shadaqah adalah berbuat baik kepada manusia yang membutuhkan dan kaum dhu'afa” yang tidak memiliki usaha. Tidak ada seorang pengusaha yang memberikan kelebihan hartanya karena taat kepada Allah SWT dan berbuat baik kepada makhluk-Nya, maka sungguh telah jelas di dalam Ash-Shahihain: “Ada tujuh orang yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya (beliau menyebutkan diantaranya) yaitu, seorang laki-laki yang

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 39.

bershadaqah, lalu disembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang di nafkahkan tangan kanannya.”²⁰

Dalam surah lain juga dinyatakan mengenai puasa, yaitu:

إِنَّ الْمُصَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضَعَفُ لَهُمْ
وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ ﴿١٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka dan bagi mereka pahala yang banyak.” (Q.S. Al-Hadiid:18).²¹

وَالصَّيِّمِينَ وَالصَّيِّمَاتِ

“Laki-laki dan perempuan yang berpuasa.”

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah: “Puasa adalah zakat badan, yaitu mensucikan, membersihkan dan memurnikannya dari keburukan, baik yang bersifat thabi’i maupun yang bersifat syar’i.”

Dikarenakan puasa merupakan sarana terbesar dalam meredam syahwat. “Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian memiliki kemampuan, maka nikahlah, karena hal tersebut lebih menundukkan

²⁰ *Ibid.*, hlm. 91.

²¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 517.

pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barang siapa yang belum mampu, maka berpuasalah karena puasa itu merupakan perisai.”²²

وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ

“Laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatan.” Yaitu dari perbuatan-perbuatan haram dan dosa kecuali perkara-perkara mubah.

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.” (Q.S. Al-Mukminun: 5-7).²³

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ

“Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, bahwa Abu Sa'id Al-Khudri berkata: “Sesungguhnya Rasulullah bersabda: ‘Jika seorang suami membangunkan istrinya di Waktu malam, lalu keduanya shalat dua raka'at, niscaya pada malam itu keduanya termasuk laki-laki dan

²² Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari* (Depok: GEMA INSANI, 2005), hlm. 367.

²³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 342.

perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah.” (Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud, an-Nasa-i dan Ibnu Majah).

Mu'az ra, berkata: “Rasulullah bersabda: ‘Maukah kalian aku tunjukan perbuatan kalian yang terbaik, paling suci di sisi Rajamu (Allah) dan paling mengangkat derajat kalian lebih baik bagi kalian daripada meraih emas dan perak serta daripada bertemu dengan musuh kalian, lantas kalian memenggal lehernya atau mereka memenggal leher kalian?’ Mereka menjawab: ‘Tentu, ya Rasulullah,’ Rasulullah bersabda: ‘Dzikir kepada Allah SWT.’” (HR. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Selain itu, hal yang berkenaan dengan dzikir disebutkan pula dalam surah Al-Ahzab ayat 41-42:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا ﴿٤٢﴾

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.”(Q.S. Al-Ahzab:41-42).²⁴

اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

“Allah telah menyediakan untuk mereka ammpunan dan pahala yang besar.” Merupakan berita tentang semua orang yang telah disebutkan. Yaitu, sesungguhnya Allah telah mempersiapkan bagi mereka ampunan atas dosa-osa mereka serta pahala yang besar, yakni surga.

²⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 432.

2. Tafsir Al-Misbah

Adapun penjelasan ayat ini dalam tafsir Al-Misbah adalah sebagai berikut:²⁵

يٰۤاَيُّهَا النّبِيّٰ لَسْتِنَّ كَاٰحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ اِنِ اتَّقَيْتِنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهٖ مَّرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (Q.S. Al-Ahzab: 32).²⁶

Ketetapan Allah di atas menyangkut siksa dan ancaman yang melebihi wanita-wanita lain disebabkan istri seorang nabi memang berbeda dari segi tanggung jawabnya dengan wanita-wanita lain. Hal tersebut dijelaskan oleh ayat di atas dengan firman-Nya: Hai istri-istri Nabi! Sesungguhnya kedudukan kamu sebagai istri Nabi menjadikan masing-masing kamu tidaklah seperti wanita yang lain dalam kedudukan dan keutamaannya. Itu jika kamu bertakwa, yakni menghindari segala yang mengundang murka Allah dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, guna mempertahankan dan meningkatkan takwa kamu, janganlah kamu bersikap terlalu lemah lembut dan lunak yang dibuat-buat dalam berbicara apalagi dengan yang bukan mahram kamu sehingga berkeinginan buruk

²⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 462.

²⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahan* (Semarang: HALIM Publishing & Distributing, 2013), hlm.422.

dan menarik perhatian orang yang ada padanya dan kekotoran dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik dan cara wajar, tidak dibuat-buat.²⁷ Ayat di atas mengulangi panggilan kepada istri-istri Nabi untuk mengundang perhatian mereka terhadap pesan-pesan ayat ini.

Ketinggian kedudukan istri-istri Nabi itu mereka peroleh karena kedekatan mereka kepada Nabi. Kedekatan ini menjadikan mereka mendapat bimbingan khusus, yakni kesempatan lebih banyak untuk mengenal Nabi dan meneladani beliau. Di sisi lain, Nabi pun memperlakukan mereka melebihi wanita-wanita lain, dalam kedudukan beliau sebagai suami. Perlu dicatat bahwa, walaupun semua istri Nabi mendapat kehormatan yang sama, antar mereka, terjadi perbedaan peringkat, bukan saja akibat kedekatan Nabi kepadanya, tetapi juga akibat berbedanya pengabdian dan ketakwaan mereka. Istri Nabi yang paling utama adalah Khadijah yang melahirkan buat beliau semua anak-anaknya (kecuali satu yaitu putra beliau, Ibrahim). Khadijah mendampingi beliau saat kritis serta mencurahkan segala apa yang dimilikinya untuk Nabi Muhammad saw. 'Aisyah adalah satu-satunya gadis yang nikahi dan beliau memiliki banyak pengetahuan sampai-sampai dinyatakan dalam satu riwayat bahwa setengah tuntunan agama diperoleh melalui 'Aisyah ra.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 463.

Firman-Nya: (ان اتقین) *inittaqaıtunna/jika kamu bertakwa* bertujuan mendorong mereka untuk lebih meningkatkan ketakwaan, bukannya isyarat bahwa ada di antara mereka yang belum bertakwa.

Kata (تخضعن) *takhda'na* yang terambil dari kata (خضوع) *khudu'* yang pada mulanya berarti tunduk . Kata ini bila dikaitkan dengan ucapan yang dimaksud adalah merendahkan suara. Wanita menurut kodratnya memiliki suara lemah lembut. Atas dasar itu, larangan disini harus dipahami dalam arti membuat-buat suara lebih lembut lagi melebihi kodrat dan kebiasaannya berbicara. Cara berbicara demikian bisa dipahami sebagai menampakkan kemanjaan kepada lawan bicara yang pada gilirannya dapat menimbulkan hal-hal yang tidak direstui agama. Larangan ini tertuju kepada mereka jika kepada yang bukan mahram. Adapun jika berbicara di hadapan suami pada dasarnya ia tidak terlarang.

Kata (يطمع) digunakan untuk menggambarkan keinginan pada sesuatu yang biasanya akibat dorongan nafsu. Al-Biq'a'i memperoleh kesan dari penggunaan kata tersebut oleh ayat ini sebagai isyarat bahwa sebenarnya keinginan yang bersangkutan itu tidak memiliki dasar karena kelemah lembutan memang merupakan ciri suara wanita. Atas dasar itu (menurutnya) istri-istri Nabi saw. diperintahkan untuk berusaha sedapat mungkin melakukan lawan kelemah-lembutan itu. Begitu tulis Al-Biq'a'i. Pendapat ini menurut hemat penulis berlebihan karena ini pun menjadikan

suara mereka ketika itu dibuat-buat dan tidak seperti biasa, padahal akhir ayat ini meminta agar berbicara secara makruf.

Kata (معرفاً) di sini dipahami dalam arti yang dikenal oleh kebiasaan masyarakat. Perintah mengucapkan yang makruf, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan, serta gaya pembicaraan. Dengan demikian, ini menuntut suara yang wajar, gerak gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan atau mengundang rangsangan.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Q.S.Al-Ahzab: 33).²⁸

Setelah ayat yang lalu memberi tuntunan kepada istri-istri Nabi saw. menyangkut ucapan, kini dilanjutkan dengan bimbingan menyangkut perbuatan dan tingkah laku. Allah berfirman: *Dan*, di samping itu, tetapkanlah

²⁸ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 423.

kamu berada di rumah kamu kecuali jika ada keperluan untuk keluar yang dapat dibenarkan oleh adat dan agama dan berilah perhatian yang besar terhadap rumah tangga kamu *janganlah kamu bertabarruj*, yaitu berhias dan bertingkah laku seperti *tabarruj Jahiliyah* yang lalu dan laksanakan secara bersinambung serta dengan baik dan benar ibadah sholat, baik yang wajib maupun yang sunnah dan tunaikanlah zakat serta taatilah Allah dan Rasul-Nya dalam semua perintah dan larangan-Nya. Sesungguhnya Allah dengan tuntunan-tuntunan-Nya ini sama sekali tidak berkepentingan tapi tidak lain tujuannya hanya bermaksud hendak menghilangkan dari kamu dsa da kekotoran serta kebejatan moral, hai ahlul bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.²⁹

Kata (قرن) terambil dari kata (اقرن) *iqrarna* dalam arti tinggallah dan beradalah di tempat secara mantap. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata (قرة عين) *qurrat 'ain* yang ini berarti sesuatu yang menyenangkan hati. Dengan demikian, perintah ayat ini berarti: *biarlah rumah kamu menjadi tempat yang menyenangkan hati kamu*. Ini dapat juga mengandung tuntunan untuk berada di rumah dan tidak keluar rumah kecuali ada kepentingan.

Banyak ulama membaca ayat di atas dengan kasroh pada huruf *qaf* yakni *qirna*. Ini terambil dari kata (قرار) *qarar*, yakni berada di tempat.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 466.

Dengan demikian, ayat ini memerintahkan istri-istri Nabi saw. itu untuk berada di rumah mereka. Ibn ‘Athiyah membuka kemungkinan memahami kata qirna terambil dari kata (وقار) *waqar*, yakni wibawa dan hormat. Ini berarti perintah untuk berada di rumah karena itu mengundang wibawa dan kehormatan.

Kata (تبرجن) *tabarrajna* dan (تبرج) *tabarruj* terambil dari kata (برج) *baraja*, yaitu tampak dan meninggi. Dari sini kemudian ia dipahami juga dalam arti kejelasan dan keterbukaan karena demikian itulah keadaan yang tampak dan tinggi. Larangan bertabarruj berarti larangan menampakkan “perhiasan” dalam pengertiannya yang umum yang biasanya tidak ditampakkan oleh wanita muslimah, atau memakai sesuatu yang tidak wajar seperti berdandan secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak lenggok dan sebagainya. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak ditampakkan kecuali kepada suami dapat mengundang syahwat laki-laki sehingga dapat menimbulkan kejadian yang tidak diinginkan.

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ص

Artinya: “Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.”(Q.S.An-Nuur:31).³⁰

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm.353.

Kata (الجهلية) terambil dari kata (جهل) *jahl* yang digunakan menggambarkan suatu kondisi di mana masyarakatnya mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi, melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Karena itu istilah ini tidak menunjuk ke masa sebelum Islam tetapi menunjuk masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan ajaran Islam, kapan dan di mana pun.³¹

Ayat di atas menyifati Jahiliyah tersebut dengan Al-Uula, yakni, masa lalu. Bermacam-macam penafsiran tentang masa lalu itu. Ada yang menunjuk masa Nabi Nuh as. atau sebelum Nabi Ibrahim as. Agaknya yang lebih tepat adalah menyatakan masa sebelum datangnya Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. selama pada masa itu masyarakatnya mengabaikan tuntunan Ilahi. Di sisi lain, adanya apa yang dinamai “Jahiliyah yang lalu” mengisyaratkan akan adanya “Jahiliyah kemudian”, ini tentu setelah masa Nabi Muhammad saw. Masa kini dinilai oleh Sayyid Quthub dan banyak ulama sebagai Jahiliyah modern.³²

Kata (الرجس) pada mulanya berarti kotoran. Ini dapat mencakup empat hal. Kekotoran berdasar pandangan agama, akal atau tabiat manusia. Khamr dan perjudian adalah kotoran menurut pandangan agama dan akal. Khamr yang melekat pada badan adalah kotoran dari segi syara’,

³¹ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 466.

³² *Ibid.*, hlm. 466.

meminumnya adalah kotoran dalam pandangan agama dan akal. Debu di baju dan keringat yang melekat adalah kotoran dalam pandangan tabiat manusia. Sedangkan bangkai adalah kotoran pandangan agama, akal, dan juga tabiat manusia.³³

Kata (البيت) *al-bait* secara harfiah berarti rumah. Yang dimaksud di dalam di sini adalah rumah tempat tinggal istri-istri Nabi saw. Rumah itu beliau bangun berdampingan atau menyatu dengan masjid. Ia terdiri dari sembilan kamar yang sangat sederhana.³⁴

Berbeda pendapat ulama tentang siapa saja yang dicakup oleh Ahl al-Bait pada ayat ini. Melihat konteks ayat, istri-istri Nabi Muhammad saw. termasuk di dalamnya, bahkan merekalah yang pertama dituju oleh konteks ayat ini. Sementara ulama memperluas dengan memahami kata al-Bait dalam arti Baitullah al-Haram sehingga Ahl al-Bait adalah penduduk Mekkah yang bertakwa. Namun, pendapat ini jelas keluar dari konteks pembicaraan ayat. Namun dari sisi lain, tidak dapat juga dikatakan bahwa Ahl al-Bait hanya istri-istri Nabi saw. saja. Ini karena redaksi ayat yang digunakan sebagai mitra bicara dalam konteks uraian Ahl al-Bait bukannya bentuk yang digunakan khusus buat perempuan (*muannats/feminin*) tetapi justru mudzakkar/maskulin yang dapat juga digunakan untuk laki-laki dan wanita. Kita lihat ayat tersebut tidak

³³ *Ibid.*, hlm. 466.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 467.

menggunakan istilah () *liyudzhiba 'ankunna* yang digunakan terhadap mitra bicara perempuan, tetapi redaksi yang digunakannya adalah () *liyudzhiba 'ankum* dalam bentuk mudzakkar itu. Ini berarti bahwa Ahl al-Bait bukan hanya istri Nabi tetapi mencakup pula sekian banyak laki-laki.³⁵

Adapun *tabarruj* walaupun seandainya kita mendukung pendapat yang menyatakan ayat ini khusus buat istri-istri Nabi, larangan bertabarruj buat seluruh wanita ditemukan dalam ayat yang lain, yaitu pada Q.S.An-Nur ayat 60.

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ
غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi), tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. An-Nuur: 60).³⁶

Jika wanita yang sudah tua saja dilarang untuk tabarruj, lebih-lebih lagi wanita yang belum tua dan masih mempunyai keinginan untuk menikah.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 467.

³⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm.353

وَأَذْكُرَنَّ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Artinya: “Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha lembut lagi Maha mengetahui.” (Q.S.Al-Ahzab: 33).³⁷

Pesan Allah kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. dilanjutkan dengan menyatakan: *Dan*, di samping itu, *ingat*, yakni hafalkan, pelihara, serta laksanakanlah *apa yang dibacakan di rumah-rumah kamu dari ayat-ayat Allah*, yakni Al-Qur’an *dan hikmah*, yakni sunnah Nabi. Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.³⁸

Kata (ذَكَرَ) *dzikr* dapat berarti kondisi yang menjadikan seseorang memelihara pengetahuan/informasi yang telah diperolehnya. Ini sama dengan menghafal, hanya saja menghafal penekanannya pada aspek perolehan pengetahuan itu, sedang *dzikr*, yakni mengingat, adalah aspek menghadirkannya. Karena itu ada *dzikr* dengan lidah dan ada dengan hati. Lalu masing-masing bisa akibat lupa dan bisa juga bukan karena lupa, tetapi dalam konteks memelihara ingatan/hafalan.³⁹

Penggunaan bentuk *mudhari'* (kata kerja masa kini dan datang) pada kata (يُتْلَىٰ) *yutlaa* mengisyaratkan perlunya mengingat dan

³⁷ *Ibid.*, hlm. 423.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 469.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 470.

memelihara apa yang sedang dan akan dibaca dari ayat-ayat al-Qufan dan hikmah.

Kata (حكمة) *hikmah* pada ayat ini diperselisihkan oleh ulama. Ada yang memahaminya dalam arti sunnah Nabi, ada juga yang memahaminya dalam arti umum mencakup segala macam ilmu amaliah dan amal ilmiah dan hukum-hukum agama yang secara khusus terdapat dalam Al-Qur'an.⁴⁰

Ayat ini berpesan agar memerhatikan apa yang dibaca di rumah-rumah tentang petunjuk-petunjuk Allah dan Rasul-Nya agar tidak lengah atau terbawa menyimpang dari tuntunan-tuntunan tersebut. Ayat di atas tidak memerintahkan membaca tetapi mengingat dan memelihara bacaan dan hikmah itu. Dalam konteks ini, Rasul saw. bersabda: “Seorang penghafal Al-Qur'an bagaikan pemilik unta. Kalau dia memerhatikannya, unta itu akan selalu bersamanya dan bila dia melepaskannya ia akan pergi menjauh” (HR.Bukhari dan Muslim).⁴¹ Di sisi lain, Allah langsung yang menjanjikan kemudahan memelihara dan memahami Al-Qur'an bagi siapa yang bermaksud memelihara, mengingat dan memahaminya.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 470.

⁴¹ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, no. 5033 dan diriwayatkan oleh Muslim, no. 791.

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?.” (Q.S. Al-Qamar: 17).⁴²

Ayat di atas tidak menunjuk siapa yang membaca ayat-ayat itu. Namun yang jelas Rasul saw. membacakannya kepada keluarga beliau. Kini umat Islam dituntut untuk membaca atau mendengarkan (melalui apa atau siapapun) ayat-ayat Al-Qur’an dan hikmah di rumah-rumah mereka, lalu memerhatikan dan memelihara pesan-pesannya. “Seseorang yang tidak ada di dalam dirinya beberapa ayat Al-Qur’an adalah seperti rumah yang hancur.” Demikian sabda Nabi. (HR. At-Tirmidzi melalui Ibn `Abbas).

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ
وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ
وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِينَ وَالصَّامَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak

⁴² Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 634.

menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”(Q.S.Al-Ahzab: 35).⁴³

Setelah ayat-ayat yang lalu berbicara secara khusus tentang wanita-wanita yang merupakan istri-istri Nabi Muhammad saw., kini diuraikan tentang wanita-wanita muslimah secara umum, apalagi sebelum ini telah dikemukakan bahwa istri-istri Nabi saw. itu tidak sama dengan wanita-wanita lain, dan bahwa ganjaran yang mereka peroleh berlipat ganda dari ganjaran yang diperoleh selain mereka. Di sisi lain, sekian banyak yang mempertanyakan mengapa wanita tidak disebut dalam Al-Qur'an? Maka turunlah ayat ini. Riwayat-riwayat mencatat beberapa nama, seperti Ummu Salamah, Asma' binti 'Umais, Um 'Umarah al-Anshariyah. Masing-masing menemui Nabi dan menanyakan hal tersebut. Allah berfirman: sesungguhnya laki-laki muslim dan perempuan muslimah, yakni kedua jenis itu, yang patuh kepada Allah, laki-laki mukmin dan perempuan mukminah, yakni yang kukuh imannya, laki-laki yang taat dan perempuan yang taat pula, laki-laki yang benar dalam sikap, ucapan dan perbuatannya dan demikian juga perempuan yang benar, laki-laki penyabar dan perempuan penyabar, yakni sabar menghadapi cobaan dan tugas serta tanggung jawab, laki-laki khusyuk dan perempuan khusyuk, laki-laki yang gemar bersedekah dan perempuan yang gemar bersedekah, laki-laki yang sering berpuasa dan perempuan yang sering berpuasa, laki-

⁴³ *Ibid.*, hlm. 423.

laki yang selalu memelihara kemaluannya perempuan yang selalu memelihara kehormatannya, laki-laki yang banyak berdzikir dan perempuan yang banyak berdzikir mengingat Allah, Allah telah menyediakan untuk tiap-tiap orang dari mereka ampunan dan pahala yang besar.⁴⁴

Ayat di atas menyebut laki-laki dan perempuan dalam sifat-sifat yang sama. Sebenarnya (melihat sabab nuzul ayat ini) kita dapat berkata bahwa firman Allah di atas bermaksud menekankan peranan perempuan. Tetapi jika hanya perempuan yang disebut, bisa jadi ada kesan bahwa mereka tidak sama dengan laki-laki dalam hal keberagamaan. Nah, untuk menekankan persamaan itu, Allah menyebut juga laki-laki dalam rangkaian ayat-ayat di atas dan mempersamakannya dengan perempuan dalam segala amal kebajikan yang disebutnya serta dalam ganjaran yang menantinya. Atas dasar itu pula sehingga ayat ini dimulai dengan kata yang menunjukkan penekanan, yaitu *inna/sesungguhnya*.⁴⁵

Penyebutan sifat-sifat tersebut satu setelah lainnya amat serasi. Al-Biqā'i menulis bahwa ayat ini memulai dengan menyebut sifat umum yang melekat pada penganut agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. sambil menekankannya (dengan kata *sesungguhnya*) karena banyak orang munafik yang dapat masuk dalam kategori apa yang diberitakan ini.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 472.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 472.

Selanjutnya karena keislaman, kendati merupakan sifat yang tertinggi, karena boleh jadi ia hanya bersifat lahiriah, maka sifat berikut yang disebut adalah yang mewujudkan secara hakiki keislaman itu, yaitu keislaman batin berupa iman yang sempurna disertai oleh ketundukan yang mantap. Ini dihubungkan dengan huruf () *wauw* -demikian juga dengan sifat-sifat berikutnya- untuk mengisyaratkan kemantapan mereka yang dibicarakan ayat ini pada setiap sifat yang disebutkan. Selanjutnya karena yang muslim dan yang mukmin bisa saja dalam beberapa amalnya tidak mukhlis, disebutkan *al-qanitin* dan *al-qanitat* untuk menggambarkan keikhlasan mereka dalam iman dan islamnya. Selanjutnya, karena kata *qunut* yang membentuk kata *al-qanitin* dan *al-qanitat* bisa berarti keikhlasan dan kesinambungan beramal, juga bisa hanya berarti taat, sifat berikutnya yang disebut adalah *ash-shadiqin* yakni orang yang bersikap benar dalam seluruh sifat yang disebut di atas serta *ash-shadiqat* dalam keikhlasan mereka taat. Selanjutnya karena *ash-shadiqin* yang merupakan ucapan dan perbuatan yang bebas dari segala kekurangan atau kekotoran. Karena itu, sifat yang disebut sesudahnya adalah *ash-shabirin* dan *ash-shabirat*, karena kesabaran bisa saja merupakan bawaan dan tabiat manusia, sifat selanjutnya menggaris bawahi bahwa kesabaran tersebut mereka arahkan demi karena Allah. Ini dilukiskan dengan sifat kekhusyuan, yakni *al-khasyi'in* dan *al-khasyi'at* karena kekhusyuan yang mengandung makna ketundukan dan ketenangan

bisa jadi tidak terpenuhi dengan banyaknya harta, ayat di atas melanjutkan dengan menyebut *al-mutashaddiqin* dan *al-mutashaddiqat*, yakni yang menafkahkan harta mereka guna mencari keridhaan Allah, baik yang disedekahkan itu bersifat wajib maupun sunnah, secara rahasia atau terang-terangan karena pemberian harta boleh jadi bukan disebabkan oleh dorongan keinginan untuk mengutamakan orang lain, sifat berikutnya menekankan motivasi pengutamaan itu, yakni *ash-shaimin* dan *ash-shaimat* karena puasa dapat menekankan nafsu seksual dapat juga membangkitkannya, disebutlah sifat *al-haafizhiina furuujahum wal haafizhat*, yakni yang selalu memelihara kemaluannya dan perempuan yang juga selalu memelihara kehormatannya karena pemeliharaan ini hampir-hampir tidak dapat terlaksana secara sempurna kecuali dengan zikir, yaitu pengawasan secara terus-menerus yang mengantar kepada “hudhur” kehadiran Allah yang pasti dan “musyâhadah” penyaksian-Nya. Sifat terakhir yang disebutkan adalah *adz-dzaakirinallah* yakni “Mengingat Allah dengan hati dan menyebut dengan lidah sambil menghadirkan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan agung.”⁴⁶

Thaahir Ibn ‘Asyuur menilai ayat ini dengan sepuluh sifat yang disebutkan telah mengisyaratkan pokok syariat Islam. *Pertama*, Islam. Mencakup rukun Islam yang lima (Syahadatain, shalat, zakat, puasa, dan haji bagi yang mampu). *Kedua*, Iman. Mencakup semua kewajiban hati,

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 474.

mencakup akidah yang wajib dipercayai dan yang merupakan syarat sahnya amal-amal Islam. *Ketiga, Qunut*. Ini mencakup semua jenis ketaatan-yang wajib dan yang sunnah serta mencakup juga kewajiban meninggalkan segala larangan atau menghentikannya bagi yang melakukan pelanggaran dengan bertaubat. Dengan demikian, qunut adalah kesempurnaan ketaatan atau ketakwaan. *Keempat, ash-shidq* yang menghimpun semua amal. Ini merupakan persesuaian ucapan dan perbuatan yang terlaksana dalam pengadilan, kesaksian dalam aqad, serta komitmen. Demikian juga dalam mu'amalah (hubungan timbal balik) serta kewajiban memenuhinya tanpa sedikit khianatpun, bahkan persesuaian lahir dan batin dalam segala tingkatannya. *Kelima, ashshabr* (kesabaran) berkaitan dengan memikul amal-amal yang merupakan beban berat, seperti *Jihad, Hisbah, Amar Ma'ruf* dan *Nahi Munkar*, perhatian terhadap kaum muslimin, dan lain-lain. *Keenam, Khusyu'* yaitu keikhlasan lahir dan batin. Ini adalah ketundukan dan penghindaran dari kedurhakaan. *Ketujuh, shadaqah*. Ini mencakup segala sedekah, pemberian, serta anugerah kebaikan. *Kedelapan, Shaum*. Ini secara khusus disebut karena dia merupakan ibadah yang sangat agung. Nabi saw. bersabda bahwa Allah berfirman: "Puasa hanyalah untuk-Ku dan Aku akan memberinya ganjarannya secara langsung." (HR. Bukhari)⁴⁷ *Kesembilan*, memelihara kemaluan, yakni memeliharanya sebagaimana diajarkan oleh syariat.

⁴⁷ Diriwayatkan oleh Muslim dalam hadits no. 1151.

Termasuk dalam bagian ini, semua hukum nikah dan cabang-cabangnya serta sarana-sarananya. *Kesepuluh, Dzikir*. Ini mengandung dua hal. 1) Dzikir dengan lidah. Termasuk di dalamnya membaca Al-Qur'an, menuntut ilmu, serta melakukan studi dan penelitian. 2) Dzikir dengan hati, yaitu mengingat Allah dalam semua perintah dan larangan-Nya.⁴⁸ Ini diisyaratkan oleh firman Allah:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ
يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (Q.S. Ali Imran: 135).⁴⁹

Dengan demikian termasuk disini taubat, penghindaran diri dari segala macam penganiayaan, seperti membunuh, mencuri serta hal-hal yang dapat merugikan orang lain.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 477.

⁴⁹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 215.

3. Tafsir Jalalain

Sementara penjelasan surah Al-Ahzab ayat 32-35 dalam tafsir Jalalain adalah sebagai berikut:⁵⁰

ينساء النبي لستن كأحد “Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti siapa pun”, yakni golongan manapun من النساء ان اتقين “dari kalangan wanita, jika kamu bertakwa” kepada Allah SWT. Karena sesungguhnya kamu lebih agung dari mereka.

فلا تخضعن بالقول “Maka janganlah kamu bersikap rendah dalam berbicara” kepada laki-laki. فيطمع الذي في قلبه مرض “Sehingga korang yang ada penyakit dalam hatinya mempunyai keinginan (jahat)”, maksudnya penyakit munafik. وقلن قولاً معرفاً “Dan ucapkanlah ucapan yang baik” tanpa disertai dengan sikap yang rendah.

وقرن “Dan tinggallah kamu” dibaca dengan tanda kasroh pada huruf qaaf dan dibaca dengan tanda fathah padanya في بيوتكن “dirumahmu”. Di ambil dari kata (الْقَرَار). Asalnya ialah (اقررن), dengan tanda kasroh pada huruf ra’ dan (اقررن), dengan fathah pada huruf ra’. Harakat pada huruf ra’ dipindahkan ke huruf qaf dan huruf ra’ itu pun dihilangkan bersama hamzah washal.

⁵⁰ Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Jakarta: Pustaka ELBA, 2010), hlm.73.

“Seperti تبرج الجاهلية الأولى” *“Dan janganlah kamu bersolek”* ولا تبرجن bersoleknya orang-orang Jahiliyah yang terdahulu”, maksudnya masa sebelum Islam ketika kaum wanita memperlihatkan kecantikan tubuhnya kepada kaum laki-laki. Dan ketentuan hukum tentang memperlihatkan kecantikan tubuh sesudah Islam tersebut di dalam surah An-Nuur ayat 31:

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا^ص

Artinya: “Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya.” (QS. An-Nuur:31).⁵¹

وأقمن الصلاة والزكاة واطعن الل ورسوله, انمايريا لله ليذهب عنكم الرجس

“*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan kotoranmu,*” maksudnya ialah dosamu, اهل البيت wahai “*ahlul bait*”, maksudnya istri-istri Nabi, ويطهركم “*dan bersihkan kamu*” darinya تطهيرا “*dengan sebersih-bersihnya.*”

“*Dan ingatlah apa yang dibaca di rumahmu dari ayat-ayat Allah*”, yakni Al-Qur’an والحكمة “*dan Hikmah*”, yakni As-Sunnah. ان الله كان لطيفا “*Sesungguhnya Allah adalah Maha*

⁵¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, hlm.353.

Lembut” kepada wali-wali-Nya خيرا “*lagi Maha Mengetahui*” seluruh makhluk-Nya.

ان المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات والقانتين والقانتات
 “*Sesungguhnya laki-laki yang muslim dan wanita-wanita yang muslimah, laki-laki yang mukmin dan wanita-wanita yang mukminah, laki-laki yang taat,*” yakni patuh kepada Allah SWT الصادقين والصادقات “*laki-laki yang yang benar dan wanita-wania yang benar*” di dalam keimanannya, والصابرين والصابرات “*laki-laki yang sabar dan wanita-wanita yang sabar*” dalam menegakkan ketaatan (kepada Allah), الخاشعين والخاشعات “*laki-laki yang khusyuk dan wanita-wanita yang khusyuk,*” yakni rendah hati, والمتصدقين والمتصدقات والصائمين والصائمات والحافظين فروجهم “*laki-laki yang yang bersedekah dan wanita-wanita yang bersedekah, laki-laki yang berpuasa dan wanita-wanita yang berpuasa, laki-laki yang menjaga kemaluannya dan wanita-wanita yang menjaga kemaluannya*” dari perbuatan haram, والذاكرين الله كثيرا والذاكرات اعد الله لهم مغفرة “*laki-laki yang banyak dzikir kepada Allah dan wanita-wanita yang berdzikir, bagi mereka Allah telah menyediakan ampunan*” untuk

kemaksiatan-kemaksiatan *عظيما* “*dan pahala yang besar*” untuk ketaatan-ketaatan.⁵²

4. Tafsir Al-Muyassar

Adapun penjelasan ayat ini dalam tafsir Al-Muyassar adalah sebagai berikut:⁵³

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَحْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Wahai istri-istri Nabi, kalian dalam perkara keutamaan dan kedudukan tidak seperti wanita-wanita lain. Bila kalian menaati Allah dan Rasul-Nya, menjauhi kemaksiatan kepada-Nya, maka jangan berbicara dengan orang-orang asing dengan suara lemah lembut yang membuat orang-orang yang berhati sakit berharap melakukan syahwat yang haram. Ini adalah adab wajib atas setiap wanita yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Dan ucapkanlah kata-kata yang jauh dari kecurigaan yang tidak diingkari oleh syariat.

⁵² Al-Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Op.Cit.*, hlm. 75

⁵³ Hikmat Basyier, *Tafsir Al-Muyassar Jilid 3* (Solo: An-Naba', 2011), hlm. 83-85.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ
وَأَتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ
الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Tetaplah kalian di rumah kalian, jangan meninggalkannya kecuali bila ada hajat. Jangan memperlihatkan kecantikan kalian, seperti yang dilakukan oleh wanita-wanita Jahiliyah pertama di zaman-zaman yang telah berlalu sebelum datangnya Islam. Ini adalah pernbicaraan kepada seluruh wanita mukmin di setiap masa. Tegakkanlah (wahai istri-istri Nabi) shalat dengan sempurna pada waktunya, berikanlah zakat sebagaimana yang Allah syariatkan, taatilah Allah dan Rasul-Nya dalam perintah dan larangan keduanya. Allah mewasiatkan hal itu untuk kalian karena Dia hendak membersihkan kalian dan menjauhkan kalian dari keburukan dan gangguan--wahai ahli bait Nabi (termasuk dalam hal ini adalah istri-istri beliau dan anak keturunan beliau), dan menyucikan jiwa kalian sesuci-sucinya.

وَأذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
لَطِيفًا خَبِيرًا

Dan sebutlah apa yang dibacakan di rumah kalian, yaitu Al-Qur`an dan hadits Rasulullah saw, amalkanlah ia, hargailah ia dengan baik karena

ia termasuk nikmat-nikmat Allah kepada kalian. Sesungguhnya Allah Maha Lembut kepada kalian karena Dia menjadikan kalian tinggal di rumah-rumah dimana didalamnya dibacakan ayat-ayat Allah dan sunnah, Allah Maha Mengetahui saat Dia memilih kalian menjadi istri-istri Rasulullah saw.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ
وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّيِّمِينَ وَالصَّيِّمَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya orang-orang yang tunduk kepada perintah-perintah Allah, baik laki-laki maupun perempuan, orang-orang yang membenarkan, baik laki-laki maupun perempuan, orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, baik laki-laki maupun perempuan orang-orang yang benar dalam kata-kata dan perbuatan mereka, baik laki-laki maupun perempuan, orang-orang yang sabar menahan hawa nafsu, sabar diatas ketaatan dan sabar di atas musibah, baik laki-laki maupun perempuan, orang-orang yang takut kepada Allah, baik laki-laki maupun perempuan, orang-orang yang bersedekah wajib dan sunnah, baik laki-laki maupun perempuan, orang-

orang yang berpuasa wajib dan sunah, baik laki-laki maupun perempuan, orang-orang yang menjaga kehormatannya dari zina dan tidak memperlihatkan auratnya, baik laki-laki maupun perempuan, orang-orang yang banyak mengingat Allah dengan hati dan lisan mereka baik laki-laki maupun perempuan Allah menyiapkan untuk mereka ampunan bagi dosa-dosa mereka dan pahala yang besar, yaitu surga.

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH AL-AHZAB
AYAT 32-35

A. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surah Al-Ahzab Ayat

32

1. Nilai Pendidikan Akhlak

Sebelum kita menggali nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surah Al-Ahzab ayat 32-35 penulis akan menjelaskan pengertian akhlak, *khuluq* (akhlak) diartikan sebagai budi pekerti. Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari pendidikan Islam. Posisi ini terlihat pada kedudukan Al-Qur'an sebagai referensi penting tentang akhlak kaum muslimin, individu, keluarga, dan masyarakat. Nilai pendidikan akhlak merupakan pendidikan pertama yang harus ditanamkan pada diri manusia, agar rasa kebersamaannya mempunyai dasar yang kuat, 'aqidah mengharuskan hati membenarkannya, yang mempunyai jiwa tenang dan tentram kepadanya dan menjadi kepercayaan bersih dari keseimbangan dan keraguan.¹ Adapun ayat yang berkaitan dengan akhlak yang baik adalah:

a. Adab berbicara dengan lawan jenis

Dalam bergaul dalam masyarakat dianjurkan bagi seorang wanita muslimah berbicara dengan tegas dan tidak mendayu-dayu sehingga membuat lawan bicaranya tertarik padanya lewat suaranya, baik berbicara langsung maupun lewat telepon.

¹ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2006), hlm.86

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَاٰحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ اِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ
 بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Artinya:“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.”(Q.S. Al-Ahzab:32).²

Melembutkan suara dalam Al-Qur’an ialah melunakkan suara dan membaguskan baik lewat pembicaraan maupun nyanyian jelas dilarang karena dapat menimbulkan fitnah. Oleh karena itu seorang wanita tidak boleh mengajak ajnabi berbicara dengan suara yang lembut dan tidak berbicara dengan ajnabi sebagaimana berbicara dengan suaminya karena hal tersebut dapat menggoda, menggerakkan syahwat dan terkadang menyeret kepada perbuatan keji. Adapun perubahan suara wanita karena malu tidak termasuk melembutkan suara.

b. Adab berpakaian atau berhias

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu,”.”(Q.S. Al-Ahzab:33).³

Makna *tabarruj* secara ringkas adalah memamerkan dan mempertontonkan aurat serta perhiasan lainnya kepada yang bukan

² Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Log, Cit.*,

³ *Ibid.*, hlm. 423.

mahramnya sehingga orang tersebut merasa tertarik dan tergoda olehnya.⁴ Di zaman ini banyak sekali wanita muslimah yang tidak mengindahkan peraturan agama. Hal ini dapat kita lihat bahwa mayoritas kaum muslimah bertabarruj ketika berinteraksi dengan masyarakat, mulai dari model baju dan celana yang pendek dan sempit hingga menampilkan perhiasannya yang mencolok, baik dengan memakai kosmetik maupun membuka hijabnya (tidak memakai kerudung) yang berakibat secara langsung atau tidak langsung menimbulkan ketertarikan dari lawan jenis. Budaya inilah budaya Jahiliyah yang dilarang oleh Allah SWT.

يَبْنَى ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاءَ تَكُمُ وَرِيشًا وَلِبَاسُ
الْتَّقْوَى ذَالِكَ خَيْرٌ ذَالِكُ مِنْ ءَايَتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكُرُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya:“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”(Q.S.Al-A’raf:26).⁵

Wanita berhak untuk memasang semua perhiasannya di kalangan sesama wanita, sampai pada batas tidak menjadi faktor adanya daya tarik kalangan wanita sendiri kepadanya, yang boleh jadi akan mendorong penyimpangan seksual sesama wanita

⁴ Kamil Muhammad ‘Uwaidah, *Fiqih Wanita* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 691.

⁵ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an Kementerian Agama RI, *Op,Cit.*, .hlm. 342.

(lesbian). Dan wanita dapat menikmati sifat femininnya sampai pada puncaknya bersama suaminya karena tidak ada hal yang diharamkan antara suami dan istri pada tingkat ini. Adapun ketika berada (berkumpul) bersama ajnabi, maka wanita harus berusaha untuk tampil sesuai tuntunan syariat, dimana ajnabi tidak merasakan aroma femininnya yang menarik nalurinya. Atas dasar itu, wanita dapat keluar rumah dengan memakai pakaian yang syar'i yang menunjukkan akhlak yang baik.

c. Jujur

وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ

Artinya: "Laki-laki dan perempuan yang benar..."⁶

Berdasarkan penafsiran ayat ini oleh Al-Maraghi bahwa yang dikatakan dengan jujur adalah *Shiddiq* (benar) dalam berbicara dan beramal, itulah tanda iman, sebagaimana dusta adalah tanda kemunafikan. Maka barang siapa benar dalam berbicara dan beramal, ia akan selamat. Dalam hadits disebutkan:

عَلَيْكُمْ بِالصّدْقِ فَإِنَّهُ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ' وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ' وَإِيَّاكُمْ
وَالْكَذِبَ ' فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ' وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ

"Bersikap benarlah kalian dalam berbicara karena shiddiq itu membimbing kepada kebajikan dan sesungguhnya kebajikan itu membimbing ke surga dan hindarilah dusta karena dusta itu

⁶ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Op.,Cit*, hlm.423.

membawa kepada kejahatan dan sesungguhnya kejahatan itu membimbing ke neraka.”(1792).⁷

Bila dikaitkan dengan pendidikan berdasarkan penafsiran ayat diatas bahwa dalam belajar itu harus ada sifat jujur karena sifat jujur adalah salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik.

d. Sabar

Sesuai dengan penggalan ayat berikut:

وَالصَّابِرِينَ الصَّابِرَاتَ

Artinya: “Dan laki-laki dan perempuan yang sabar..”⁸

Berdasarkan penafsiran oleh mufassir bahwa kesabaran itu adalah dapat menerima segala cobaan dan musibah yang ditimpakan Allah di atasnya dan ikhlas dalam melaksanakan perintah Allah dan dan menjauhi perintah-Nya. Bila dikaitkan dengan pendidikan penafsiran diatas bahwa belajar itu juga termasuk melaksanakan perintah Allah, maka dalam proses belajar mengajar itu pendidik dan pendidik dan peserta didik dituntut harus memiliki sifat sabar.⁹

Kesabaran sangat diperlukan supaya manusia dapat menjalani kehidupan yang dipenuhi ujian dan cobaan , baik menyangkut dirinya, keluarganya, maupun harta dan kekayaannya.

⁷ Malik bin Abbas Abu Abdillah Al-Asbahi, *Muwattha' Imam Malik jilid II* (Mesir: Darun Ihya', tt), hlm. 215.

⁸ *Ibid.*, hlm. 423.

⁹ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 216.

Dalam skala lebih luas, ujian dan cobaan itu dapat menimpa masyarakat, bangsa dan negara. Semua ujian dan cobaan ini hanya bisa dihadapi dengan kesabaran.¹⁰

e. Tawadhu'

Sesuai dengan penggalan ayat berikut:

وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ

Artinya: "Laki-laki dan perempuan yang khusyu'.." ¹¹

Berdasarkan penafsiran oleh imam Al-Mawardi bahwa dalam beribadah Allah. Laki-laki dan perempuan harus rendah hati dan laki-laki dengan perempuan harus khusyu' ketika melaksanakan shalat. Adapun uraian makna rendah hati berdasarkan kisah Nabi Muhammad saw sendiri, seperti disebut dalam banyak riwayat adalah seorang yang sangat rendah hati. Meski seorang nabi dan bergelar Khair al-Anbiya, beliau menyatakan tidak tahu apa yang bakal diperbuat Allah kepada dirinya. Firman Allah dalam surah Al-Ahqaf ayat 9 sebagai berikut:

قُلْ مَا كُنْتُ بِدَعَاٍ مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفَعَّلُ بِي وَلَا بِيَوْمِئِذٍ
أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٩﴾

Artinya: Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan

¹⁰A. Ilyas Ismail, *Pilar-Pilar Takwa* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2009), hlm. 144.

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Log, Cit.*,

diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan"(Q.S.Al-Ahqaf:9).¹²

Namun perlu diingat bahwa rendah hati (*tawadhu'*) bukanlah rendah diri. Rendah hati mengandung makna antara lain tidak membanggakan diri dan menyombongkann diri. Sedangkan rendah diri adalah sejenis penyakit kejiwaan yang menyebabkan seseorang kehilangan kepercayaan diri.

Menurut al-Ghazali, manusia memiliki dua kecenderungan yang sama- sama ekstrem. Pertama, ia cenderung melebih-lebihkan. Kecendrungan ini dalam terminologi sufistik dinamai sikap sombong (*takabbur*). Kedua, ia cenderung merendahkan diri sendiri. Kecenderungan yang kedua ini dinamai *madzallah*, melecahkan diri sendiri atau *khassah*, menghinakan diri. Rendah hati (*tawadhu'*) kata Al-Ghazali adalah sikap pertengahan (*wasath*) antara dua ujung ektremitas tersebut.¹³

Dari penafsiran diatas jika kita kaitkan dengan pendidikan beribadah itu adalah termasuk mengajarkan ilmu. Seorang pendidik dituntut harus memiliki sifat tawadhu', yaitu rendah hati karena seorang pendidik itu tidak boleh sombong.

2. Nilai Pendidikan Keimanan

Berdasarkan penggalan ayat berikut:

¹²*Ibid.*, hlm. 427.

¹³ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.

الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

Artinya:“Laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin”¹⁴

Orang-orang yang beriman dengan Allah SWT adalah orang-orang yang beruntung karena hanya orang yang berimanlah nanti yang akan mewarisi surga firdaus. Keimanan harus mempunyai gambaran amaliyah yang nyata dan bisa dilihat untuk membuktikan keberadaannya mengwujudkan hakekatnya.¹⁵

Iman dari segi bahasa adalah membenaran hati menyangkut apa yang didengar. Sedangkan menurut Thabathba’I iman adalah pematuhan dan membenaran yang disertai dengan pemenuhan konsekuensinya. Dengan demikian keimanan kepada Allah dalam pengertian al-Qur’an adalah membenaran tentang keesaan-Nya, para Rasul-Nya, hari kemudian, serta apa yang disampaikan oleh para rasul-Nya disertai dengan *al-ittiba’* yakni mengikuti dan melaksanakannya secara umum.¹⁶

Beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan tersebut disandarkan melalui Rasul-Nya, baik langsung dengan wahyu atau dengan sabda rasul. Ini berarti Rasul itu adalah pembawa ajaran iman. Oleh karena itulah, orang yang beriman kepada Allah wajib pulalah percaya dan meyakini akan Rasul-Rasul Allah sebagai pembawa

¹⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan* (Semarang: HALIM Publishing & Distributing, 2013), hlm.423.

¹⁵Abdullah bin Muhammaad Ad Duwais, *Koreksi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Darul Qolam, 2003), hlm.110

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: lentera Hati, 2002), hlm.146.

ajaran iman itu sendiri. Percaya dan yakin penuh kepada Rasul Allah termasuk juga dalam pembahasan pendidikan keimanan.¹⁷

Iman mesti diwujudkan dengan amal saleh. Tanpa amal saleh. Iman benar- benar akan kehilangan maknanya. Penyebutan Al-Qur'an tentang orang-orang beriman yang selalu diiringi dengan sifat orang-orang yang mengerjakan amal saleh menunjukkan hubungan yang erat antara iman dan amal saleh.¹⁸ Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syari'at sejak mumayyiz.

Adapun yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah segala sesuatu yang diterapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah ghaib, seperti beriman kepada Allah, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab, beriman kepada para rasul, beriman kepada hari kiamat, beriman kepada qadha dan qadar. Sedangkan rukun Islam adalah setiap ibadah yang bersifat badani maupun materi, yaitu shalat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu melaksanakannya.¹⁹ Jadi, pendidikan keimanan itu penting dimiliki oleh peserta didik karena dalam belajar tidak bisa hanya

¹⁷ Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodeik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1995), hlm. 66-67

¹⁸ Heri Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 72.

¹⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 165.

dengan menuntut ilmu tanpa mengamalkan apa yang telah dipelajari dan mengajarkannya.

وَالْقَانِتِينَ الْقَانِتَاتِ

Laki-laki dan perempuan yang tetap dalam dalam ketaatannya.

Sejalan dengan penafsiran ini oleh Al-Maraghi, bahwa beribadah kepada Allah harus dalam keadaan tenang dan tentram. Bila kita kaitkan dengan pendidikan dari penafsiran ayat ini bahwa dalam belajar diperlukan adanya suasana ketenangan dan ketentraman karena akan menjadikan proses belajar mengajar itu akan efisien dan efektif.

3. Nilai Pendidikan Sosial

Sesuai dengan penggalan ayat berikut:

وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ

Laki-laki dan perempuan yang bersedekah

Berdasarkan penafsiran Quraish Shihab, bersedekah adalah bukti kesucian hati dari kekikiran serta rasa iba dan kasih sayang terhadap kaum lemah, juga sebagai pertanda solidaritas sosial di samping penunaian hak harta dan kesyukuran kepada Allah atas anugerah-Nya.²⁰

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial, adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah

²⁰M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 270.

Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.²¹

Adapun psinsip dasar dalam pendidikan sosial adalah sebagai berikut;

a. Takwa

Takwa merupakan suatu nilai akhir dan hasil alami dari perasaan keimanan secara mendalam yang berhubungan dengan mengingat Allah, takut kepada siksaan-Nya dan berharap akan ampunan dan pahala-Nya.

b. Persaudaraan

Persaudaraan adalah ikatan yang mewarisi perasaan mendalam tentang kasih sayang, kecintaan, dan penghormatan terhadap setiap orang yang diikat oleh perjanjian-perjanjian akidah Islamiyyah, keimanan dan ketakwaan. Rasa persaudaraan akan melahirkan perasaan-perasaan mulia didalam jiwa muslim untuk membentuk sikap-sikap positif, seperti saling tolong menolong, mengutamakan orang lain, saling menyangi, dan memberi maaf.

c. Kasih sayang

Kasih sayang adalah suatu kelembutan dan perasaan halus di dalam hati nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah

²¹Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit.*, hlm. 435.

pada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain, keikutsertaan di dalam merasakan kepedihan, belas kasih, ikut menolong kesedihan dan penderitaan orang lain.

d. Mengutamakan orang lain

Mengutamakan orang lain ini merupakan suatu perbuatan mulia apabila disertai niat untuk mendapatkan keridaan Allah SWT, ia akan menjadi dasar utarna kejiwaan akan kebenaran iman, ketulusan niat dan kesucian diri. Pada waktu yang bersamaan, ia merupakan sendi yang kuat bagi terbentuknya jaminan sosial dan perwujudan kebaikan umat manusia.

e. Pemberian maaf

Pemberian maaf merupakan suatu kemuliaan perasaan kejiwaan yang menumbuhkan rasa toleransi dan tidak menuntut hak, sekalipun orang yang memusuhi itu adalah orang zalim.²²

Dari penafsiran dan penjelasan diatas bila dikaitkan dengan pendidikan bahwa belajar mengajar itu termasuk interaksi sosial, dimana seorang guru mentransfer ilmu yang dia miliki dan dia ketahui kepada peserta didik, dan peserta didik menerima ilmu yang ditransfer oleh guru tersebut. Karena yang dikatakan hubungan sosial adalah hubungan yang terj adi antara individu dengan individu yang lain, dan antara individu dengan kelompok dan antara satu kelompok dengan kelompok lain, jadi dalam

²² *Ibid.*, hlm. 436-451.

peroses belajar mengajar sudah terjadi hubungan sosial antara antara satu individu dengan kelompok.

4. Nilai Ibadah

Sesuai dengan penggalan ayat berikut:

وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ
وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:“Laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah.”²³

Sesuai dengan penafsiran Quraish Shihab, Ash-shaum yang dijadikan oleh redaksi ayat di atas merupakan salah satu sifat dari sifat-sifat yang disebutkan, mengisyaratkan kelanggengan dan keteraturannya. Ini adalah keterbebasan dari kebutuhan pokok, kesabaran menyangkut hajat-hajat primer dalam kehidupan. Ini adalah penegasan tentang tekad yang kuat, serta kemenangan manusia atas sifat ketidakmanusiaan. “Memelihara kemaluan” adalah kesucian serta pengendalian dorongan yang paling kuat dan paling dalam pada diri manusia yang tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang yang bertakwa yang mendapat pertolongan Allah. Sedangkan *dzikir* menghubungkan antara semua kegiatan manusia dengan akidahnya. Ia adalah getaran jiwa yang menghubungkan manusia dengan Allah setiap saat, sehingga tiada ingatan, tiada juga gerak yang terputus dari tali Allah

²³ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Op.,Cit*, hlm.423.

yang kukuh itu. Mereka itulah yang terhimpun dalam dirinya sifat-sifat ini dan yang bekerja sama dalam pembentukan kepribadian muslim.²⁴

Dari penafsiran diatas bila dikaitkan dengan pendidikan bahwa puasa itu merupakan ibadah kepada Allah dan hikmah berpuasa bagi pendidik dan peserta didik yaitu mencerdaskan otak serta menjauhkan penyakit sehingga dapat melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar dengan baik. Sedangkan menjaga kesucian adalah termasuk salah satu usaha kita agar terhindar dari kemaksiatan. Peserta didik yang dapat memelihara kemaluan akan mudah menerima dan menyerap ilmu yang diberikan oleh pendidik. Sedangkan berzikir dapat membuat peserta didik menjadi lebih mudah memahami pelajaran dan daya ingatnya akan menjadi kuat.

²⁴M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, hlm. 270.

B. Analisa

Dimulai dari latar belakang masalah hingga hasil penelitian surah Al-Ahzab ayat 32-25 dalam pembahasan terakhir ini penulis akan menjelaskan bagaimana analisa yang digambarkan penulis untuk memperoleh hasil dari penelitian yakni “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Ahzab ayat 32-25.” Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif atau disebut jugadengan konten analisis melalui tafsiran *Tahlili*. Dalam penelitian ini penulis memakai metode *Tahlili*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an denganmemaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan ini serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengankeahlian dan kecenderungan mufassir menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Langkah-langkah dalam penerapan metode *Tahlili*, sebagai berikut”

1. Menerangkan hubungan (munasabah) ayat baik antar kata, ayat maupun surah.
2. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul).
3. Menganalisa kosakata (muradat) dan istilah dari sudut pandang bahasa Arab.
4. Memaparkan kandungan dan maksud ayat secara umum.

5. Menerangkan unsur-unsur *fasahah*, *bayan*, dan *I'jaznya* jika memang diperlukan, khususnya ayat-ayat yang menggunakan tentang *balaghah*.
6. Menjelaskan hukum ayat, khususnya ayat-ayat tentang hukum
7. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat tersebut dengan memperhatikan ayat-ayat lain, hadits, pendapat para sahabat, tabi'in dan terakhir ijtihad mufassir sendiri.²⁵

Dengan memaparkan pendapat para ahli tafsir mengenai surah Al-Ahzab ayat 32-25 kemudian penulis menganalisa dan menelaah nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam surah al-Ahzab Ayat 35 tersebut melalui cara kerja metode tafsir *tahlili*. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-Ahzab ayat 32-25 diantaranya: *Pertama*, nilai pendidikan berbicara, seorang wanita muslimah tidak boleh berbicara dengan melembutkan suara terhadap ajnabi karena hal tersebut dapat menimbulkan fitnah. *Kedua*, nilai pendidikan *tabarruj* yaitu memamerkan dan mempertontonkan aurat serta perhiasan lainnya kepada yang bukan mahramnya sehingga secara langsung atau tidak langsung dapat menimbulkan ketertarikan dari lawan jenis. *Ketiga*, nilai pendidikan keimanan yaitu membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan. *Keempat*, nilai ketaatan yakni beribadah kepada Allah harus dalam keadaan tenang dan tentram. *Kelima*, nilai kejujuran yaitu mengatakan hal yang sebenarnya dalam berbicara dan beramal, itulah

²⁵Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'i* (Jakarta: PT RajaGrafind Persada, 1996), hlm. 12.

tanda iman, sebagaimana dusta adalah tanda kemunafikan. maka barang siapa benar dalam berbicara dan beramal, ia akan selamat. *Keenam*, nilai kesabaran yaitu dapat menerima segala cobaan dan musibah yang ditimpakan allah di atasnya dan ikhlas dalam melaksanakan perintah allah dan dan menjauhi perintah-nya. *Ketujuh*, nilai tawadhu', laki-laki dan perempuan harus rendah hati dan laki-laki dengan perempuan harus khusyu' ketika melaksanakan shalat. adapun uraian makna rendah hati berdasarkan kisah nabi muhammad saw sendiri, seperti disebut dalam banyak riwayat beliau adalah seseorang yang sangat rendah hati. meski seorang nabi dan rasul yang sudah pasti akan masuk syurga, beliau menyatakan tidak tahu apa yang bakal diperbuat allah kepada dirinya. *Kedelapan*, nilai sosial salah satunya ialah bersedekah yang merupakan bukti kesucian hati dari kekikiran serta rasa iba dan kasih sayang terhadap kaum lemah, juga sebagai pertanda solidaritas sosial di samping penunaian hak harta dan kesyukuran kepada allah atas anugerah-nya. *Kesembilan*, nilai ibadah diantaranya ialah puasa, yaitu menahan diri dari makan dan minum serta dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa, kemudian memperbanyak mengingat allah (*dzikrullah*), membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.

C. Keterbatasan Penulisan

Penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna dikarenakan penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu terbatasnya sumber data primer yang berupa buku-buku yang berkaitan dengan tafsir.

Penelitian ini hanya dibatasi tentang nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-Ahzab saja disebabkan peneliti tidak dapat menjangkau semua surah yang ada dalam Al-Qur'an. Peneliti hanya menemukan sebagian buku tafsir dan didukung dengan buku-buku yang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-ahzab ayat 32-35 adalah sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan berbicara, seorang wanita muslimah tidak boleh berbicara dengan melembutkan suara terhadap ajnabi karena hal tersebut dapat menimbulkan fitnah.
2. Nilai pendidikan *tabarruj* yaitu memamerkan dan mempertontonkan aurat serta perhiasan lainnya kepada yang bukan mahramnya sehingga secara langsung atau tidak langsung dapat menimbulkan ketertarikan dari lawan jenis.
3. Nilai pendidikan keimanan yaitu membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.
4. Nilai ketaatan yakni beribadah kepada allah harus dalam keadaan tenang dan tenteram.
5. Nilai kejujuran yaitu mengatakan hal yang sebenarnya dalam berbicara dan beramal, itulah tanda iman, sebagaimana dusta adalah tanda kemunafikan. maka barang siapa benar dalam berbicara dan beramal, ia akan selamat.

6. Nilai kesabaran yaitu dapat menerima segala cobaan dan musibah yang ditimpakan Allah di atasnya dan ikhlas dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi perintah-Nya.
7. Nilai *tawadhu'*, laki-laki dan perempuan harus rendah hati dan laki-laki dengan perempuan harus khusyu' ketika melaksanakan shalat. Adapun uraian makna rendah hati berdasarkan kisah Nabi Muhammad SAW sendiri, seperti disebut dalam banyak riwayat beliau adalah seseorang yang sangat rendah hati. Meski seorang nabi dan rasul yang sudah pasti akan masuk surga, beliau menyatakan tidak tahu apa yang bakal diperbuat Allah kepada dirinya.
8. Nilai sosial salah satunya ialah bersedekah yang merupakan bukti kesucian hati dari kekikiran serta rasa iba dan kasih sayang terhadap kaum lemah, juga sebagai pertanda solidaritas sosial di samping penunaian hak harta dan kesyukuran kepada Allah atas anugerah-Nya.
9. Nilai ibadah diantaranya ialah puasa, yaitu menahan diri dari makan dan minum serta dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa, kemudian memperbanyak mengingat Allah (*dzikrullah*), membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.

B. Saran-saran

1. Kepada mahasiswa dan mahasiswi diharapkan supaya terus melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali berbagai ilmu pengetahuan yang

terdapat dalam Al-Qur'an karena didalamnya banyak mengandung pendidikan dan ilmu lainnya.

2. Kepada semua staf pengajar khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar terus menerus menggali makna-makna pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an sehingga dapat ditanamkan dalam kepribadian siswa dan menjadi generasi muslim yang cinta akan ayat-ayat Allah dan tercapainya tujuan pendidikan, yaitu insan kamil.
3. Diharapkan kepada seluruh kaum muslimin dan muslimat untuk meningkatkan pemahaman terhadap kajian Al-Qur'an khususnya pada surah Al-Ahzab ayat 32-35 agar dapat mengambil hikmah dari ayat tersebut dan menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalamnya dalam upaya mewujudkan manusia muslim yang baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Abdillah Al-Asbahi, Malik bin Anas, *Muwattha' Imam Malik Jilid II*, Mesir: Darun Ihya.
- Agil Al-Munawwar, Said, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Muslim*, Depok: GEMA INSANI, 2005.
- Aly, Hery Noer, dan S, Munsier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 1994.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami (Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan)*, Jakarta: Ciptapustakamedia Perintis, 2008
- Al-Rasyidin & Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Anwar, Desy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya; Amelia, 2003.
- Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1993.
- Ayub, Mahmud, *Al Qur'an dan Para Penafsirnya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991..
- Bahri, Saiful, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Baqarah Ayat 117*, Padangsidempuan: tp, 2010.
- Baidan, Nashruddin, *Tafsir Maudhu'i*, Surakarta: Pustaka Belajar, 2000.

- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1970.
- Basit, Abdul, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Baqarah Ayat 67-76*, Padangsidempuan: tp, 2013.
- Basyier, Hikmat, *Tafsir Al-Muyassar Jilid 3*, Solo: An-Naba', 2011.
- Daratjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002.
- Jalaluddin & Idi, Abdullah, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, Al-Imam dan Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, Al-Imam, *Tafsir Jalalain*, Jakarta: Pustaka ELBA, 2010.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Imam Asy Syaf'i, 2008.
- Khalil Al-Qattan, Manna', *Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1994.
- Malik bin Anas Abu Abdillah Al-Asbahi, *Muwattha' Imam Malik Jilid II* (Mesir: Darun Ihya.
- Maria, Anna, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah An-Nisa' Ayat 58-59*, Padangsidempuan: tp, 2013.
- Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, Jalaluddin dan Abdirrahman bin Abu Bakar As-Suyuthi, Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Jakarta: Pustaka ELBA, 2010.

- Musthafa Al-Maraghi, Ahmad, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra, 1974.
- Nata, Abuddin, *Al Qur'an dan Hadits (Dirasah Islamiyah I)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Nashiruddin al-Albani, Muhammad, *Ringkasan Shahih Muslim*, Depok: GEMA INSANI, 2005.
- Qamaruddin, Saleh, dkk, *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000.
- Quraish Shihab, M, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1988.
- Razy Dalimunthe, Fakhur dan Al-Rasyidin, Syafaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN SU Press, 1996.
- Razy Dalimunthe, Fakhur dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN SU Press, 1996.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Siddik, Dja'far, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Supiana dan Karman, M, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islami, 2002
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam, Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al- Karim Dan Terjemahan*, Semarang: HALIM Publishing & Distributing, 2013.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

- a. Nama : ANDUNG
- b. Nim : 13 310 0005
- c. Tempat Tanggal Lahir : Simangambat, 05 Mei 1996
- d. Jurusan / Program Studi : FTIK/ PAI-1
- e. Alamat : Sihepeng

2. Orangtua

- a. Ayah : Alm. Muslim
Pekerjaan : -
- b. Ibu : Mahrani
Pekerjaan : Petani
- c. Alamat : Sihepeng

3. Riwayat Pendidikan

- a. TK Al-Islamiyyah Raudhatul ‘Athfal Aek Mual Tamat Tahun 2001
- b. SD Negeri Siabu Tamat Tahun 2007
- c. Madrasah Ibtidaiyyah Simangambat Tamat Tahun 2006
- d. MTs S Aek Badak Tamat Tahun 2010
- e. MAS Aek Badak Tamat Tahun 2013
- f. S1 IAIN Padangsidimpuan Jurusan PAI Selesai Tahun 2018